METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN ASSALAAM PABELAN, KARTASURA, SUKOHARJO

Oleh:
FATKURROHMAN, S.Pd.I
NIM: 09913092

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2012

METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN ASSALAAM PABELAN, KARTASURA, SUKOHARJO

Oleh:
Fatkurrohman, S.Pd.I
Nim: 09913092

Pembimbing:
Drs. H. Mudzhoffar Akhwan, MA

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2012

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 379/PS-MSI/Peng./II/2012

TESIS berjudul : **METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN ASSALAAM PABELAN, KARTASURA, SUKOHARJO**

Ditulis oleh : Fatkurrohman

N. I. M. : 09913092

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 27 Pebruari 2011
Ketua Program

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ MSI MAGISTER STUDI ISLAM

Dr. H. Imam Effendi, MA

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Fatkurrohman
Tempat/tgl lahir : Boyolali, 24 April 1985
N. I. M. : 09913092
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN ASSALAAM PABELAN, KARTASURA, SUKOHARJO**

Ketua : Dr. H. Imam Effendi, MA (.....)

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag (.....)

Pembimbing : Drs. H. Mudzoffar Akhwan, MA (.....)

Penguji : Dr. Junanah, MIS (.....)

Penguji : Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Pebruari 2012

Pukul : 10.00–11.00WIB

Hasil / Nilai : **83,88 / B**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. H. Imam Effendi, MA

MOTTO

وَأَلَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَىٰهُ ٱلْجَزَآءَ ٱلْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya, Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna"(QS.An-Najm [53]:39-41)[1]

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

[1] Departemen Agama RI, ***Al Qur`an Dan Terjemahan***, (Bandung: CV Penerbit, 2005), hal 528

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan kepada :

1. Ayah dan ibu tercinta
2. Teman – teman seperjuangan
3. Para pendidik yang siap mengabdi pada bangsa dan negara
4. Almamaterku

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	-
ت	Tā'	t	-
ث	Sā'	ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā'	.h	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Zāl	ź	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	-
ز	Zā'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Sād	.s	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	.d	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	.t	t (dengan titik di bawah)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ظ	Zā'	.z	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	g	-
ف	Fā'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nun	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	*muta'addidah*
عدة	ditulis	*'iddah*

III. Ta' Marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis h

حكمة	ditulis	*hikmah*
جزية	ditulis	*jizyah*

b. Bila ta'marbutah diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامةالأولياء	ditulis	*karāmah al-auliyā*

c. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis

زكاةالفطر	ditulis	*zakāt al-fitr*

IV. Vokal Pendek

ـَ	*fathah*	ditulis	a
ـِ	*kasrah*	ditulis	i
ـُ	*dammah*	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	*fathah + alif* جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyah
2.	*fathah + ya' mati* تنسي	ditulis ditulis	ā tansā
3.	*kasrah + ya' mati* كريم	ditulis ditulis	ī karīm
4.	*dammah + wawu mati* فروض	ditulis ditulis	ū furūq

VI. Vokal Rangkap

1.	*Fathah + ya' mati* بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
2.	*Fathah + wawu mati* قول	ditulis ditulis	au qaul

VII. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	*a'antum*
أعدت	Ditulis	*u'iddat*
لئنشكرتم	Ditulis	*la'in syakartum*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرأن	Ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	Ditulis	*al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	Ditulis	*as-Samā*
الشمس	Ditulis	*asy-Syams*

IX. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

دويالْفروض	Ditulis	*zawi al-furūd*
أهل السنة	Ditulis	*ahl as-Sunnah*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam Pabelan, Kartasura, Sukoharjo

Oleh

Fatkurrohman

NIM : 09913092

ABSTRAK

Perspektif historis menempatkan pesantren pada posisi yang cukup istimewa dalam khazanah perkembangan masyarakat indonesia. Tidak berlebihan apabila kiranya pesantren di posisikan sebagai satu elemen determinan dalam struktur piramida sosial masyarakat indonesia. Adanya posisi penting yang di sandang pesantren menuntutnya untuk memainkan peran penting pula dalam setiap proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dia miliki.

Dalam implementasinya metode pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam memainkan peran penting dalam membentuk pola hidup santri menjadi lebih berakhlak dan berkarakter. Adapun peran pembelajaran yang di lakukan di pondok pesantren secara tidak langsung memberikan keteladanan dan pembiasaan yang membawa santri mempunyai bekal ilmu pengetahuan dan akhlak yang baik, pemberian penghargaan yang menggugah semangat santri untuk berbuat yang baik, serta pemberian punishment/hukuman bagi santri yang melakukan pelanggaran tata tertib Madrasah Aliyah Assalaam. Dari ketiga metode tersebut sehingga menjadikan karakter/akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini mendiskripsikan dan juga memberikan informasi mengenai cara penanaman dan pembinaan karakter santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam Pabelan, Kartasura, Sukoharjo.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Pesantren, Karakter

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

The Learning Methods of Islamic Education in Shaping Character Santri in Madrasah Aliyah boarding Assalaam Pabelan, Kartasura, Sukoharjo

By

Fatkurrohman

NIM: 09913092

ABSTRACT

Historical perspective to put schools in a fairly privileged position in the treasures of the community development of Indonesia. Not excessive when presumably as a boarding school in the position of the determinant element in the pyramid structure of Indonesian society. The existence of an important position in the clothing demanded pesantren also play an important role in any process of social development through education and the potential for community development potential he has.

In the implementation of Islamic religious education teaching methods in Madrasah Aliyah boarding Assalaam play an important role in shaping the lifestyle of students to be more certain character and character. The role of learning will be undertaken at the boarding school is not directly provide exemplary and habituation are well equipped to bring students of science and good morals, the spirit award that inspires students to do well, and giving punishment / penalty for students who do breach of Madrasah Aliyah Assalaam orderly. Of the three methods is making the character / character of students in daily life.

The results of this study to discribe and also provides information on planting and coaching students at Madrasah Aliyah character Boarding School Assalaam Pabelan, Kartasura, Sukoharjo.

Keywords: Islamic Education, Boarding School, Character

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala kenikmatan-kenikmatanNya, dan dengan itulah penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Adapun judul yang penulis angkat ialah *"Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Santri Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam Pabelan, Kartasura, Sukoharjo"*

Dalam pembuatan tesis ini penulis menyadari banyak kesalahan yang ada, dan kami menyadari tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu kami ucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Dr. H. Imam Effendi, MA. Ketua Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. H. Mudzoffar Akhwan, MA. Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, baik tenaga maupun pikiran sehingga tesis ini dapat tersusun dan terselesaikan.
4. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag, selaku Sekretaris Program Megister Studi Islam Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta, yang dengan sabar proses belajar penulis selama studi di MSI UII.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Drs. H. Ma`ruf Rohmat, selaku Direktur Pondok Pesantren Assalaam yang telah memberikan izin dan bantuannya, sehingga dapat tersusunnya tesis ini.
6. Kepala Sekolah Beserta Ustadz Dan Ustadzah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam yang telah memberikan bantuanya sehingga Tesis ini dapat terselesaikan.
7. Teman–teman yang memberikan partisipasi ataupun inspirasi dalam pembuatan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap dengan selesainya penulisan tesis ini semoga dapat bermanfaat bagi pembendaharaan buku yang ada dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk pembuatan skripsi dan tesis yang akan datang.

Terlepas dari semua ini penulis membuka kritik dan saran yang sifatnya menjadikan tesis ini lebih sempurna dari semula serta semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Surakarta, 1 Februari 2012

Penulis



FATKURROHMAN

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
HALAMAN UJIAN TESIS iii
NOTA DINAS iv
LEMBAR PERSETUJUAN v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
PEDOMAN TRANSLITERASI viii
ABSTRAK xii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS xiv
KATA PENGANTAR xv
DAFTAR ISI xvi
DAFTAR TABEL xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
Latar Belakang Masalah 1
Rumusan Masalah 5
Tujuan penelitian 5
Manfaat penelitian 6
Telaah pustaka 7
Kerangka teori 10
Metode penelitian 15
Sistematika penulisan 19
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI 21
A. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran 21
1. Pengertian metode pembelajaran 21
2. Pentingnya metode pembelajaran 28
3. Faktor-faktor dalam memilih metode pembelajaran 32
4. Macam-macam metode pembelajaran 33
5. Fungsi guru dalam metode pembelajaran 47

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Pengertian Pendidikan Islam 49
1. Tujuan umum pendidikan Islam 52
2. Tujuan khusus pendidikan Islam 55
C. Pendidikan Karakter 58
1. Pengertian karakter 58
2. Guru dalam perspektif Islam 64
3. Strategi pembinaan karakter di pesantren 68
BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN 84
A. Gambaran Madrasah Aliyah Assalaam 84
1. Keadaan ustadz dan santri 84
2. Visi dan misi 89
3. Kurikulum mata pelajaran pendidikan Islam 91
4. Sarana dan prasarana 92
5. Kegiatan ekstra kurikuler 94
B. Metode Pembelajaran pendidikan Islam di Madrasah Aliyah 97
1. Proses pembelajaran 97
2. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam 99
3. Metode pembelajaran pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter 111
BAB IV ANALISIS DATA 125
A. Metode Pembelajaran Pendidikan agama Islam 125
B. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam Pembentukan Karakter 132
BAB V PENUTUP 140
A. Kesimpulan 140
B. Saran 143

DAFTAR PUSTAKA 145
LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Data Ustadz dan Pegawai Madrasah Aliyah 84

Tabel 2 : Data Santri Madrasah Aliyah Assalaam 88

Tabel 3 : Data sarana dan prasarana 93

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam konteks upaya merekontruksi suatu peradaban merupakan salah satu kebutuhan (jasa) asasi yang dibutuhkan oleh setiap manusia dan kewajiban yang harus diemban oleh Negara agar dapat membentuk masyarakat yang memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi kehidupan selaras dengan fitrahnya serta mampu mengembangkan kehidupannya menjadi lebih baik dari setiap masa ke masa berikutnya. Pendidikan merupakan kunci pembuka ke arah kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang maju dan kuat akan mempercepat terjadinya perubahan social *(social change)* demikian sebaliknya, Oleh karena itu pendidikan sebaiknya ditekankan sejak anak-anak. Salah satu sumber pendidikan di Indonesia yang sudah tidak diragukan lagi kualitas dan eksistensinya adalah pondok pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang diperkenalkan di Jawa sekitar 500 tahun yang lalu. Sejak saat itu, lembaga pesantren tersebut telah mengalami banyak perubahan dan memainkan berbagai macam peran dalam masyarakat Indonesia.

Pada zaman walisongo, pondok pesantren memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Juga pada zaman penjajahan Belanda, hampir semua peperangan melawan pemerintah kolonial Belanda

bersumber atau paling tidak dapat dukungan sepenuhnya dari pesantren.[1] Selanjutnya pondok pesantren berperan dalam era kebangkitan Islam di Indonesia yang menurut Prof. Azzyumardi Azra telah terlihat dalam dua dekade terakhir ini.

Pondok pesantren bila ditinjau dari jenisnya dapat dikategorikan menjadi dua yaitu : Pondok pesantren Salaf (tradisional) dan pesantren khalaf (modern). Ada juga yang membagi menjadi tiga bagian, yaitu perpaduan antara tradisional dan modern.[2] Sedangkan kalau dilihat dari fungsinya, pondok pesantren tidak lebih dari lembaga pendidikan biasa dan sebagai metode penyiaran agama Islam.

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi modern dan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan, maka terjadilah perubahan pandangan (pola pikir) masyarakat dan mengalami pergeseran nilai dalam setiap aspek kehidupan manusia. Diantara perubahan yang nampak adalah yang berhubungan langsung dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan yang berkembang di pondok pesantren.

Perspektif historis menempatkan pesantren pada posisi yang cukup istimewa dalam khazanah perkembangan masyarakat Indonesia. Tidak berlebihan kiranya apabila pesantren diposisikan sebagai satu elemen

---

[1]Hasbullah, *Seluruh Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999) Hal. 149

[2] Dalam perpaduan tersebut, pondok pesantren lebih memegang prinsip " al-Mukhafadhatu 'Ala Al-Qodimi Al-Sliolili Wa Al-Akhdit Hi Al-Jadidi Al-Ashlah ", yaitu mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang jauh lebih baik.

determinan dalam struktur piramida sosial masyarakat Indonesia. Adanya posisi penting yang disandang pesantren menuntutnya untuk memainkan peran penting pula dalam setiap proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dimilikinya.

Seperti dimaklumi, pesantren selama ini dikenal dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki misi untuk membebaskan peserta didik (Santri) dari belenggu kebodohan yang selama ini menjadi musuh dari dunia pendidikan secara umum. Pada tataran berikutnya, keberdayaan para santri dalam menguasai ilmu pengetahuan dan keagamaan akan menjadi bekal mereka dalam berperan serta dalam proses pembangunan yang pada intinya tiada lain adalah perubahan sosial menuju terciptanya tatanan masyarakat yang lebih sempurna.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pondok pesantren sendiri telah mempunyai metode pembelajaran yang diberlakukan secara turun temurun antara lain : metode ceramah, metode sorogan, metode weton/bandongan, metode hafalan, dll. Metode pembelajaran tersebut tentunya diharapkan mampu membuat santri dan anak didiknya mengerti dan memahami akan ilmu yang didapat serta dapat di aplikasikan setiap hari.

Pondok pesantren Assalaam mempunyai berbagai jenjang pendidikan diantaranya mulai dari tingkat pendidikan MTs kejenjang berikutnya seperti Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA)

dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada penelitian ini penulis akan fokus mengambil lokasinya di Madrasah Aliyah (MA).

Fokus penelitian ini adalah metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter santri di Madrasah Aliyah (MA) pondok pesantren Assalaam. Karena di Madrasah Aliyah Assalaam para calon santri yang akan masuk menjadi santri harus mejalani beberapa tes yang meliputi tes lisan yang berupa penguasaan bahasa arab (*text book*) dan bahasa inggris. Serta berupa tes tertulis meliputi tes potensi akademik.

Berdasarkan laporan sementara dari kepala sekolah dan kesiswaan bahwasanya di Madrasah Aliyah pondok pesantren Assalaam tidak ada kasus/kenakalan santri yang parah, seperti: minuman keras, pemakaian narkoba, merokok dan kasus-kasus sedang lainnya.[3]Madrasah Aliyah pondok pesantren Assalaam para santrinya tidak mempunyai catatan kasus dan kriminal baik di dalam Madrasah Aliyah Assalaam maupun di luar pondok pesantren Assalaam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Gambaran diatas telah memperlihatkan bahwa pondok pesantren mampu menunjukkan adaptasi serta inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan serta mampu membekali para santri dengan pengetahuan serta bekal akhlak yang baik. Kemudian permasalahan yang menjadi kegelisahan penulis disini adalah apakah metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan mampu menciptakan santri mempunyai kepribadian muslim yang baik dan

[3] Wawancara dengan Bashir, M.Ag kepala sekolah Madrasah Aliyah Assalaam, tanggal 10 Agustus 2011

berkarakter? Serta apakah metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di pondok pesantren mampu menciptakan santri yang berakhlaqul karimah?

Oleh karena itu sangatlah penting dalam penelitian ini penulis mengangkat judul ``Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam Pabelan Kartasura Sukoharjo``.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini akan menjawab beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah pondok pesantren Assalaam Pabelan, Kartasura, Sukoharjo ?
2. Bagaimana metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter santri di Madrasah Aliyah pondok pesantren Assalaam, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

Menurut Singelton dan Straits[4] tujuan studi lapangan adalah untuk: sungguh paham yang menjadi obyek studi berpikir dan yang mereka lakukan; untuk mengerti yang mereka mengerti; dan untuk benar-benar memperdalam

[4] Singelton, R.A. dan Straits, B. C., *Approaches to Social Research*, OUP, (New York: oup, 1999), hal 322

budaya mereka. Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk membuat gambaran deskriptif mengenai Madrasah Aliyah pondok pesantren Assalaam Pabelan, Kartasura, Sukoharjo. Penulis berharap tesis ini bermanfaat sebagai pengantar dunia pesantren, yang sampai sekarang masih belum diketahui dan dipahami masyarakat secara umum di negara-negara barat.

Adapun secara spesifik yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Assalaam Pabelan, Kartasura, Sukoharjo.
2. Untuk mengetahui metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter santri di Madrasah Aliyah pondok Pesantren Assalaam Pabelan, Kartasura , Sukoharjo.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya, secara rinci diantara manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

   Sebagai acuan agar dapat memperkaya khasanah pemikiran Islam pada umumnya dan bagi dunia pendidikan Islam pada khususnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum sehingga mampu menumbuhkan kepedulian terhadap dunia pendidikan Islam pada umumnya. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajiannya secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.

E. Telaah Pustaka

Secara akademik diakui bahwa sudah banyak penelitian dan buku ilmiah yang mengupas tentang pendidikan di pondok pesantren dan berbagai problematikanya. Namun kalau dicermati secara detail belum ada yang membahas "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Pabelan, Kartasura, Sukoharjo.

Menurut Muchammad Muzammil dalam tesisnya di MSI UII yang berjudul "*Metode Pembelajaran Pondok Pesantren Al Falaah Grobogwetan*" Dia menjelaskan beberapa inovasi-inovasi yang dilakukan oleh pondok pesantren dan tingkat keberhasilan pembelajaran pondok pesantren selama ini dan program kemasa yang akan datang. Dia menggunakan metode penelitianya dengan analisis SWOT. berbeda dengan penelitian yang akan kami lakukan karena penelitian kami berbeda dalam metodenya dan kami lebih fokus kepada pembentukan karakter santri.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Menurut Satrio dalam Tesisnya di MSI UII yang berjudul "*Peran Santri Dan Kyai Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Al Hikmah Desa Merang*" Dia menjelaskan beberapa peran yang dilakukan oleh kyai yang dianggap sebagai figur sentral dalam pendidikan di pondok pesantren, dia menggunakan metode dengan menekankan wawancara. Berbeda dengan penelitian kami yaitu lebih mengarah kepada metode pembelajaran dan pembentukan karakter.

Menurut Marzuki dalam skripsinya di jurusan Tarbiyah/PAI di Staimus yang berjudul "*Studi Korelasi Antara Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Akhlak Terhadap Kedua Orang Tua Di SD Negeri Tanjungrejo, Nguter, Sukoharjo*". Dia menggunakan pengambilan metode penelitiannya dengan memakai metode angket dan wawancara. Berbeda dengan rencana penelitian yang akan kami lakukan dalam penagambilan datanya kami menggunakan metode dokumentasi, observasi dan wawancara. Dan kami akan cenderung lebih menyempurnakan hasil dari penelitiannya.

Istilah karakter sebenarnya muncul sudah sejak lama tetapi saat ini pendidikan karakter kembali mencuat ke dalam dunia pendidikan. Karena makna pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter/akhlak kepada anak-anak sekolah yang nilai-nilai tersebut memiliki komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun kepada bangsa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam Permendiknas no. 23 tahun 2005 tentang lulusan untuk satuan pendidikan (SKL-SP) dasar dan menengah ditegaskan bahwa SKL-SP dikembangkan berdasarkan tujuan setiap satuan pendidikan; jadi satuan pendidikan dasar yang meliputi SD/SMP dan Pendidikan Menengah meliputi SMA,SMK dan MA bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, dan akhlak mulia (karakter).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab II Pasal 4 menyebutkan :

> Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak/karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang Beriman, Bertaqwa Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis setrta bertanggung jawab.[5]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Menurut Al-Saibani dalam bukunya dasar-dasar pendidikan Islam karangan Atiyah Al-Abrasy, Beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang berkaitan dengan akhlak/karakter yaitu :

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, yaitu mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, serta kemampuan untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.
2. Tujuan yang berkaitan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat dan memperkaya diri untuk terjun ketengah masyarakat.

---

[5] Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI. TH. 2003) dan Peraturan Pelaksananya, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 6

3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagi seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Dari ketiga tujuan tersebut , dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam berkaitan dengan fungsi manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang berkarakter dalam rangka menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Setelah mencermati dari beberapa temuan di atas penulis akan membahas tentang "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Assalaam Pabelan, Kartasura, Sukoharjo".

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

F. Kerangka Teori

1. Metode pembelajaran

secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar yang memiliki ciri-ciri khusus yang dapat membedakannya dengan bentuk interaksi yang lain. Seorang guru agama hendaklah memahami dan mengetahui pelbagai macam metode mengajar agama, agar dapat menyesuaikan metode yang dipilihnya, sesuai dengan faktor-faktor pendidikan tersebut diatas, sehingga menjadi seorang pendidik khususnya pendidikan agama Islam harus yang dinamis fleksibel menurut situasi dan kondisi yang dihadapi.

Adapun metode-metode yang paling efektif dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

a. Metode ceramah

Metode ceramah atau metode khotbah, yang oleh sebagian para ahli, metode ini disebut "one man show method" adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok. [6]

b. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran, dengan jalan guru bertanya, sedang murid-murid menjawab.[7]

Pada umumnya metode ini sebagai rangkaian tindak lanjut dari metode ceramah, maka dalam cara ini paling tidak ada dua tugas yaitu:

- Memberikan kesempatan bertanya, yang mengandung latihan kemampuan/keberanian bertanya.
- Sebagai tolak urur untuk mengetahui sampai seberapa jauh pelajaran itu dipahami anak didik.

c. Metode diskusi atau musyawarah

Metode diskusi atau musyawarah adalah suatu kegiatan kelompok alam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan.[8]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[6] Mahfudz Salahudin,dkk, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Surabaya, 1987), hal. 43
[7] *Ibid*, hal. 45
[8] *Ibid*, hal. 51

Dalam metode ini menampilkan kegiatan menanyakan, memberi komentar, saran serta jawaban dalam kelompok/kelas. Dalam kehidupan siswa atau masyarakat, sangat layak jika kepadanya dibubuhkan pengertian dan pelaksanaan berdiskusi dan dikenalkan perbuatan menenggang pengertian, sopan santun berbicara, belajar mendengarkan, belajar menghargai pendapat orang lain.

d. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar yang dicirikan oleh adanya kegiatan perencanaan antara murid dan guru mengenai suatu persoalan atau problema yang harus diselesaikan dan dikuasi oleh murid dalam jangka waktu tertentu yang disepakati bersama antar murid dan guru. [9]

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak didik harus diberikan kesempatan untuk berkembang, yang pada akhirnya dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab dengan tugas hidupnya. Bimbingan dan pendidikan yang menuju ke tahap kedewasaan. Metode ini bisa berupa penulisan atau menyalin ayat-ayat Al-Qur'an/Hadits, mencari bacaan-bacaan/Tajwid yang ada pada salah satu ayat Al-Qur'an.

e. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan melalui kegiatan – kegiatan ekspresi. [10]

---

[9] *Ibid*, hal. 54
[10] *Ibid*, hal. 55

Metode demonstrasi ini dapat dilakukan hampir pada semua pelajaran, untuk meteti pendidikan agama Islam metode ini biasanya digunakan praktek bagaimana cara berwudlu, sholat fardlu maupun sholat sunat lainnya.

f. Metode Hafalan

Metode ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan sekolah Madrasah aliyah yang diikuti semua santri. Adapun waktunya adalah setiap hari materi yang dihafal adalah dari surat Al Qur`an. Dengan cara para santri diwajibkan untuk menghafalkan ayat dari surat dalam Al Qur`an yang dilaksanakan setiap hari dan santri di wajibkan untuk menyetorkan hasil dari hafalan yang sudah bisa dihafalkan .

3. Pembentukan karakter

Pendidikan karakter sangatlah penting dilakukan dalam membentuk manusia yang mempunyai kecerdasan serta kesadaran yang tinggi tidaklah sebatas hanya pendidikan secara kognitif saja akan tetapi harus mengenai sasaran secara afektif dan psikomotorik. Diantara tujuan khusus pendidikan Islam ditinjau dari penumbuhan semangat beragama dan akhlak/ karakter adalah :[11]

a. Memperkenalkan generasi muda tentang ketauhidan , dasa-dasar dan unsur-unsurnya, cara beribadah, berhati-hati dalam berakidah Islamiyah dan menjalankan syariat Islam.

b. Menumbuhkan kesadaran yang tinggi pada diri pelajar terhadap

[11] Hasan langgulung, *Manusia*..... , hal. 54-55

agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.

c. Menanamkan keimanan kepada Allah , para Malaikat, Rosul-rosul, Kitab-kitab dan hari akhirat berdasarkan paham kesadaran dan perasaan yang tinggi.

d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan ikhlas.

e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al Qur`an, membacanya dengan baik, memahami dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam serta pahlawan-pahlawannya, kemudian mengikuti jejak mereka.

g. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, sabar, berjuang untuk kebaikan, berkorban untuk agama, dan tanah air serta selalu siap untuk membelanya.

h. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan membimbingnya dengan baik, kemudian membekali mereka dengan akhlak yng baik sehingga bisa bergaul dimana saja.

i. Menanamkan pada diri mereka iman yang kuat kepada Allah, perasaan dan semangat keagamaan dan akhlak yang kuat pada diri mereka sehingga hatinya dapat tersuburkan untuk timbul rasa cinta, dzikir, syukur, taqwa dan takut kepada Allah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

j. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, benci, hasud, iri hati, egois, khianat, perpecahan dan perselisihan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam proyek studi lapangan ini adalah kualitatif studi kasus. Unsur-unsur penelitian kualitatif meliputi analisis yang terbuka dengan fokus penelitian yang bisa berubah dan layak perhatian terhadap penggunaan wawancara mendalam.

Studi kasus adalah analisa kehidupan unit sosial, misalnya; (satu atau beberapa) kelompok, masyarakat, organisasi atau individu. Studi kasus kadang-kadang digambarkan sebagai metode 'naturalistik' yang paling mengutamakan teknik observasi langsung dalam jangka waktu yang lama dan terus-menurus, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian studi kasus sering digunakan unluk memperkenalkan masyarakat umum kepada gaya hidup yang unik dan/atau masalah-masalah yang dihadapi sebuah masyarakat dan individu.[12]

Ada keragaman teknik observasi dan wawancara mendalam dalam rangka studi kasus. Teknik observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini disebut observasi langsung dimana peneliti menjadi pengggali informasi dalam kegiatan-kegiatan kelompok yang akan diteliti.

---

[12] Devi, Laxmi., (ed). *Encyclopedia of Social Research,* V.2., (New Delhi: Anmol nations PVT.LTD, 1997) hal. 98

Sifat positif tentang teknik observasi itu adalah bahwa peneliti lebih gampang diterima, orang yang mau diobservasi menjadi lebih terbuka, kelompok dapat diobservasi dalam lingkungan yang natural dan peneliti mampu memperdalam budayanya serta mengembangkan pengertian yang lebih lengkap mengenai kegiatannya. Namun demikian, juga ada sifat negatif yang bisa mempengaruhi kualitas hasil penelitian: misalnya, peneliti menjadi kurang obyektif karena terlalu akrab atau ada hal-hal yang lupa diobservasi karena sudah kebiasaan.

Sebagai peneliti kegiatan sehari-hari dipondok, teknik-teknik wawancara yang paling banyak digunakan adalah wawancara non-formal, karena sifatnya flexibel, bebas terpimpin, lebih terbuka dan memang lebih cocok untuk suasana santai yang sering penulis alami. Namun demikian, teknik wawancara formal juga digunakan dimana rancangan wawancara dipakai sehingga fokus pembicaraan telah di tentukan dengan jelas dan bisa diarahkan oleh peneliti untuk menghindari pembicaraan yang tidak bermanfaat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Pengertian

   Research dapat didefinisikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran sumber pengetahuan. Usaha ini dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Pelajaran yang membahas metode-metode ilmiah untuk *research* disebut metodologi *research.*[13]

[13] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I, (Yogyakarta : Yasbit Fak. Psikologi UGM, 1987) hal. 4.

Adapun pengertian penelitian adalah penerapan metode ilmiah pada pengkajian suatu masalah.[14] Sementara menurut M. Natsir, penelitian merupakan usaha untuk memahami sesuatu dengan jalan mengadakan penyelidikan-penyelidikan sehingga mendapatkan bukti-bukti yang berkaitan dengan masalah tersebut. Usaha ini dilakukan dengan hati-hati sehingga ditemukan jalan keluar.[15]

Dari uraian para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah suatu usaha yang dilakukan secara ilmiah, sistematis dan logis dalam rangka memahami dan sekaligus mencari jalan keluar untuk memecahkan suatu masalah.

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini, maka jenis penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan Logika Hipotetik Verifikatif.[16] Adapun analisis yang digunakan adalah Deskriptik Analitik, dimana data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka. Kemudian dalam rangka mempermudah penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis historis dan sosiologis. Pendekatan historis dipergunakan dalam rangka mengungkap

[14] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. 4, (Jakarta : Rieneka Cipta, 2004) hal. 18.

[15] M. Nasir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gahlia Indonesia, 1985) hal. 71.

[16] S. Margono, *Ibid*, hal. 35

akar-akar sejarah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Assalaam Pabelan, Kartasura, Sukoharjo. Adapun pendekatan sosiologis untuk mengetahui interaksi sosial dari unsur-unsur yang terjadi di pondok pesantren tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara :

a. Wawancara, dalam wawancara informasi mengenai metode pembelajaran dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam didapatkan dengan cara berdialog dengan para nara sumber, seperti : kyai dan ustadz. Adapun instrumen yang digunakan dalam hal ini dengan wawancara, bebas tanpa terikat oleh poin-poin tertentu, karena instrumen ini terkesan lebih fleksibel.

b. Observasi, dalam observasi pengumpulan data dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara langsung tentang bagaimana metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Assalaam Pabelan, Kartasura, Sukoharjo.

c. Dokumentasi, dalam dokumentasi pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan Pondok Pesantren Modern Assalaam Pabelan, Kartasura, Sukoharjo. Cara ini dilakukan dengan melihat arsip-arsip dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

data perpustakaan yang tersedia.[17] Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain: mata pelajaran, kurikulum mata pelajaran, visi dan misi pondok pesantren, pengurus, kyai dan ustadz, santri, sumber belajar kegiatan belajar mengajar dan sarana prasarana.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistem penulisan ini terdiri dari empat bab yang secara berurutan. Untuk mempermudah pemahaman dan pembahasan, maka penulis mengklasifikasikanya secara sistemis yang saling berkaitan satu bab ke bab yang lainnya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab pertama membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, kemudian dirumuskannya dalam suatu pemikiran yang sistematis dan dikemukakan tujuan dari penelitian serta kegunaannya, kemudian kerangka teori. Pada Sub Bab berikutnya ada beberapa telaah pustaka yang melengkapi kepastian berfikir, kemudian kerangka teori dan selanjutnya dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini dan yang terakhir dari Bab ini adalah sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian-kajian teori tentang Pengertian metode pendidikan agama Islam, pentingnya metode pembelajaran, faktor-faktor dalam memilih metode pembelajaran, macam-macam metode pembelajaran, fungsi guru dalam metode pembelajaran, pengertian pendidikan Islam, tujuan umum

---

[17] Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. I. (Jakarta : Rajawali Press, 1998), hal.37.

pendidikan Islam, tujuan khusus pendidikan agama Islam, pendidikan karakter, pengertian karakter, guru dalam perspektif Islam, strategi pembinaan karakter di pesantren .

Bab ketiga membahas gambaran umum tentang kondisi riil dan profil Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Assalaam Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, dari sejarah berdirinya, struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan ustadz dan santri, visi dan misi, kurikulum mata pelajaran, kegiatan ekstra kurikuler, metode pembelajaran pendidikan agama Islam, proses pembelajaran, metode pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter.

Bab keempat berisi hasil penelitian dan analisis yang berisi metode pembelajaran pendidikan agama Islam dan metode pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter.

Pada bab kelima yaitu bab terakhir sebagai penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran.

1. Pengertian Metode Pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran; (4) teknik pembelajaran; (5) taktik pembelajaran; dan (6) model pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasaan tentang penggunaan istilah tersebut

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil *(out put)* dan sasaran *(target)* yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya
2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama *(basic way)* yang paling efektif untuk mencapai sasaran
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah *(steps)* yang akan dtempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran
4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur *(criteria)* dan patokan ukuran *(standard)* untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan *(achievement)* usaha[1]

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik
2. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan

Sedangkan Strategi Pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Senjaya menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam

[1] Abin Syamsudin Makmun. ***Psikologi Pendidikan***. (Bandung: Rosda Karya Remaja,2003), hal. 19

suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning* (Rowntree dalam Wina Senjaya, [2] Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan "a *plan of operation achieving something*" sedangkan metode adalah "*a way in achieving something*". Dengan kata lain metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu

[2] Wina Senjaya, ***Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*** .(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 92

metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan metode pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku.[3] Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran. Di luar istilah-istilah tersebut, dalam proses pembelajaran dikenal juga istilah desain pembelajaran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jika strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum aktivitas pembelajaran, sedangkan desain pembelajaran lebih menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu. Jika dianalogikan dengan pembuatan rumah, strategi membicarakan tentang berbagai kemungkinan tipe atau jenis rumah yang hendak dibangun (rumah joglo, rumah gadang, rumah modern, dan sebagainya), masing-masing akan menampilkan kesan dan pesan yang berbeda dan unik. Sedangkan desain

---

[3] Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, ***Strategi Belajar Mengajar*** (Bandung: FPTK-IKIP) hal. 86

adalah menetapkan cetak biru (blue print) rumah yang akan dibangun beserta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan-urutan langkah konstruksinya, maupun kriteria penyelesaiannya, mulai dari tahap awal sampai dengan tahap akhir, setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibangun

Mencermati upaya reformasi pembelajaran yang sedang dikembangkan di Indonesia, para guru atau calon guru saat ini banyak ditawari dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) sangat sulit menemukan sumber-sumber literaturnya. Namun, jika para guru (calon guru) telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep dan teori) pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencobakan dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

Dalam buku bahan penataran latihan peningkatan wawasan kependidikan guru agama di jelaskan bahwa :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

"Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar, untuk labih jelasnya bahwa interaksi belajar mengajar adalah hubungan antara pendidik dan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar.[4]

Dengan demikian jelaslah bahwa pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara guru dan murid dalam proses pengajaran. Sedangkan menurut S. Nasution menjelaskan :

Ada dua macam variable yang mempengaruhi belajar yaitu yang ada dalam diri pelajar *(variable intern)* dan dari luar pelajar *(variable ekstern)* keduanya saling berinteraksi, tanpa adanya variable intern (berupa motivasi pengetahuan yang dimiliki) variable ekstern tak dapat bekerja, demikian juga variable intern tak dapat bekerja tanpa adanya stimulus dari luar.[5]

Dari pengertian tersebut diatas tampak jelas, bahwa mengajar bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan sebanyak–banyaknya kepada murid, namun hal itu semata–mata membimbing murid agar berinteraksi dengan lingkungannya dalam proses belajar, sehingga selain guru aktif muridpun diharapkan aktif, karena pengajaran adalah berpusat pada murid.

Jika diperhatikan uraian diatas, maka belajar mengajar adalah dua aktivitas yang dapat dibedakan, namun tidak dapat dipisahkan antara keduanya, sebab kedua–duanya merupakan satu kesatuan dalam satu proses

---

[4] Depdikbud, ***Bahan Penataran Latihan Pendidikan Guru Agama***, (Jakarta: 1985), hal. 4.
[5] S. Nasution, ***Tekhnologi Pendidikan***, (Bandung: Jemmars, 1982), hal. 75.

untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan yaitu untuk mencapai tujuan pengajaran.

2. Pentingnya metode Pendidikan Agama Islam bagi guru

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam mengakses tercapainya Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode adalah suatu cara mengajar, yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Semakin baik metode yang digunakan, maka akan semakin efektif dan efisien pula pencapaian tujuannya. Dalam metode mangajar, faktor guru, siswa, bahan yang akan diajarkan, situasi, sarana, prasarana, serta fasilitas-fasilitas lainnya sangat besar pengaruhnya. Dengan banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi di dalam penggunaan suatu metode, maka sebenarnya cukup sulit bagi seorang guru untuk menetapkan metode yang paling baik dan harus dipakai di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar pembelajaran tersebut berhasil. Metode juga bisa berarti : "Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan".[6]

Sedangkan metode mengajar, Zuhairini dkk memberikan definisi sebagai berikut: pentingnya metode mengajar adalah :

a) merupakan salah satu komponen dari pada proses pendidikan.

---

[6] WJS. Poerwodarminto, ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***, (Jakarta: Depdiknas, 2002), hal. 741

b) merupakan alat mencapai tujuan, yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar.

c) merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan.[7]

Bertitik tolak dari pengertian metode mengajar tersebut pentingnya metodologi Pendidikan Agama Islam dikarenakan metode disusun secara sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan agama, dengan melalui berbagai aktivitas, baik di dalam maupun di luar kelas dalam lingkungan sekolah". Seorang guru dituntut untuk mampu memadukan berbagai metode yang relevan. Untuk pembelajaran shalat, misalnya, seorang guru harus mampu menggunakan metode ceramah, tanya jawab , latihan, serta harus memberi keteladanan.

Seorang guru perlu membekali dirinya dengan berbagai kemampuan. Kemampuan intelektual dan metodologis, serta kepribadian dan akhlak mulia harus dimiliki seorang guru. Karena keteladanan mutlak harus dimiliki guru agar ia dapat berperan sebagaimana mestinya sebagai guru Pendidikan Agama Islam, karena pendidikan merupakan perintah Allah, maka Allah banyak memberikan petunjuk tentang masalah pendidikan ini. Surah Al-`Alaq ayat 1 – 5 yang merupakan wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW. sarat dengan petunjuk-Nya tentang pendidikan. Ayat pertama surah ini merupakan perintah membaca (اِقْرَأْ). Membaca merupakan salah satu aktivitas dalam pendidikan yang tidak dapat diabaikan, baik membaca yang

[7] Zuhairini, ***Metodik Khusus Pendidikan Agama***, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 68

tertulis maupun membaca fenomena alam yang tidak tertulis. Wahyu pertama tersebut menunjukkan bahwa ia mengandung nilai-nilai metodologis yang beragam sesuai dengan sasaran yang dihadapinya

Salah satu ayat yang sarat dengan nilai metodologis yaitu Surah An-Nahl ayat 125 :

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى
هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS. An Nahl : 125)* [8]

Salah satu metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembiasaan dan pengamalan; sebuah metode yang diisyaratkan secara implisit di dalam Surah Al -`Alaq. Pada waktu turun wahyu tersebut perintah iqra diulang-ulang oleh Malaikat Jibril. Latihan dan pengulangan yang merupakan metode praktis untuk memahami suatu materi pelajaran termasuk dalam metode ini. Dalam pegamalan ajaran agama, pembiasaan ini sangat penting, karena bila sudah terbiasa melakukannya dengan baik sejak kecil akan sulit

[8] Depag RI, ***Al Quran dan Terjamahnya***, (Jakarta: Depag RI, 1998), hal. 827

untuk berubah dari kebiasaan tersebut Metode Pendidikan Agama Islam pada dasarnya metode yang dipakai dalam pendidikan secara umum tidak beda jauh dengan metode yang dipakai dalam pendidikan agama Islam. Metode-metode yang dipakai dalam pendidikan agama Islam banyak macamnya dan tentu saja dapat kita kembangkan.

Adapun fungsi metode dalam pendidikan menurut Muhaimin dan Abdul Mujib adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendididikan, metode mempunyai fungsi ganda yaitu bersifat polipragmatis (bilamana metode mengandung kegunaan yang seba ganda dan monopragmatis (bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan).[9]

Pendidik dalam proses pendidikan agama tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada anak didiknya, akan tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan teknik mendidik guna kelangsungan transformasi dan internalisasi materi pengajaran. Hal ini karena metode dan teknik materi pendidikan agama tidak sama dengan metode dan teknik materi–materi pada umumnya.

Tujuan diadakannya metode dalam pendidikan agama Islam adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran agama lebih berdaya guna dan berhasil guna serta menumbuhkan kesadaran anak didik untuk bergairah dalam mengikuti pelajarannya. Tugas utamanya adalah mengadakan aplikasi prinsip–prinsip psikologis dan paedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan agama yang terealisasi melalui penyampaian keterangan

[9] Muhaimin dan Abdul Mujib, ***Pemikiran Pendidikan Islam***, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 230

dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati dan menyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan ketrampilan olah pikir. Selain itu, tugas utama metode tersebut adalah membuat perubahan dalam sikap dan minat serta penemuan nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor–faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong kearah perbuatan nyata.

Winarno Surakhmad memberikan penjelasan pentingnya metode pendidikan agama, maka harus memperhatikan beberapa faktor yaitu tujuan pendidikan agama, anak didik, situasi, fasilitas dan pribadi pendidik.[10]

3. Faktor-faktor Dalam Memilih Metode Pendidikan

Metode pendidikan merupakan salah satu sarana yang amat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. E. Mulyasa menuliskan bahwasannya dalam proses interaksi edukasi seorang pendidik atau guru harus mampu memberikan pengalaman yang bervariasi, serta memperhatikan minat dan kemampuan siswa. Menurutnya bahwasannya pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru [11]

Hal Senada dengan E . Muyasa, menyatakan bahwa proses interaksi edukasi akan berjalan baik jika siswa banyak aktif dibanding dengan guru. Oleh karena itu metode belajar yang baik adalah yang dapat menumbuh

---

[10] Winarno Surakhmat, ***Dasar dan Teknik Interaksi Mengajar dan Belajar***, (Bandung: Tarsito, 1973), hal. 93

[11] E Mulyasa, ***Penerapan Inovasi dan Teknologi Pendidikan di Sekolah***, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2001), hal. 56

kembangkan kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini, ada beberapa hal yang perlu kita pertimbangkan sebelum memilih metode yang akan kita pakai. Winarno Surahmat menyatakan bahwa setidaknya ada lima faktor yang perlu kita perhatikan yakni :

a) Siswa (dengan berbagai tingkat kematangan dan minatnya)
b) Tujuan (dengan berbagai jenis dan fungsinya)
c) Situasi (dengan berbagai keadaannya)
d) Fasilitas (dengan berbagai kuailitas dan kuantitasnya)
e) Pengajar (dengan berbagai kemampuannya) [12]

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pendidikan tidak jauh berbeda. Satu sama lain saling melengkapi dan terkadang hanya penyusunannya saja yang berbeda.

4. Macam–macam Metode Pembelajaran.

Metode pembelajaran yang secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar yang memiliki ciri-ciri khusus yang dapat membedakannya dengan bentuk interaksi yang lain. Seorang guru agama hendaklah memahami dan mengetahui pelbagai macam metode mengajar agama, agar dapat menyesuaikan metode yang dipilihnya, sesuai dengan faktor-faktor pendidikan tersebut diatas, sehingga menjadi seorang pendidik khususnya pendidikan agama Islam harus yang dinamis fleksibel menurut situasi dan kondisi yang dihadapi.

[12] Winarno Surakhmat, ***Op.cit,*** hal. 74

Adapun metode-metode yang paling efektif dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah atau metode khotbah, yang oleh sebagian para ahli, metode ini disebut *"one man show method"* adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok. [13]

Maka, peranan guru dan murid berbeda secara jelas, yakni bahwa guru, terutama dalam penuturan dan penerangannya secara aktif, sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok masalah yang diterangkan oleh guru. Dalam bentuk yang lebih maju, untuk penjelasan uraian, guru dapat menggunakan metode ini dengan memakai alat-alat pembantu seperti gambar, peta, film, slide dan lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Metode ceramah juga bisa diartikan penerangan dan penuturan secara lisan. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, pengajar dapat menggunakan alat bantu seperti gambar-gambar. Tetapi metode utama, berhubungan antara pengajar dengan pembelajar ialah berbicara. Peranan dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh pengajar.

Metode ceramah merupakan metode yang sering digunakan oleh para guru pendidikan agama Islam karena para akan menyampaikan fakta

[13] Mahfudz Shalahudin, Dkk, ***Metodologi Pendidikan Agama*** (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), hal. 43

(kenyataan) atau pendapat dan tidak terdapat bahan bacaan yang merangkum fakta atau pendapat yang dimaksud, jika pengajar harus menyampaikan fakta kepada pembelajar yang besar jumlahnya atau karena besarnya kelompok pendengar sehingga metode-metode yang lain tidak mungkin dapat dipergunakan. Disamping itu guru yang bersemangat akan merangsang pembelajar untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan.

Dalam metode Ceramah guru bisa menjelaskan pelajaran ia berbicara sambil berdiri atau kadang-kadang duduk. Cara ini paling sederhana dalam pengaturan kelas, jika dibandingkan dengan metode demonstrasi di mana pengajar harus membagi kelas ke dalam beberapa kelompok, ia harus merubah posisi kelas dan sebagainya.

Metode ceramah sebagai metode mengajar yang paling tua umurnya dan paling banyak digunakan disekolah-sekolah dapat dipandang sebagai cara yang paling mengena bagi usaha untuk penyampaian informasi, oleh karena itu memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut :

a) Biayanya murah, sebab alat penyampai (media) bahan pelajaran hanyalah suara guru.
b) Dapat menyajikan bahan pelajaran kepada sejumlah besar murid (kelas) dalam waktu yang sama.
c) Mudah mengulang kembali jika diperlukan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

d) Metode ceramah atau uraian guru yang dibawakan dengan baik dapat menjadikan pokok pembicaraan menjadi menarik.

e) Metode ceramah memberikan kesempatan pengalaman kepada murid-murid untuk belajar mendengarkan suatu uraian secara lisan.

f) Metode ceramah dapat memeberikan kesempatan pada murid-murid untuk memperoleh latihan mendengarkan dan membuat catatan-catatan singkat.

g) Bahan ceramah yang dipersiapkan dengan baik dan disajikan secara sistematis, dapat menghemat waktu belajar bagi anak didik.

Sedangkan kekurangan dari metode ceramah dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

a). Pengajar tak dapat mengetahui sampai di mana pembelajar telah mengerti pembicaraannya. Kadang-kadang pengajar beranggapan bahwa bila pembelajar duduk diam mendengarkan atau sambil mengangguk-anggukkan kepala, berarti pembelajar telah mengerti. Padahal anggapan tersebut sering meleset; walaupun, pembelajar menunjukkan reaksi seolah-olah mengerti, akan tetapi pengajar tidak mengetahui sejauh mana penguasaan pembelajar terhadap pelajaran itu. Oleh karena itu segera setelah ia berceramah, harus diadakan evaluasi, misalnya dengan tanya jawab

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b). Kata-kata yang diucapkan pengajar, ditafsirkan lain oleh pembelajar dapat terjadi bahwa pembelajar memberikan pengertian yang berlainan dengan apa yang dimaksud oleh pengajar. Kiranya perlu kita sadari bahwa tidak ada arti yang mutlak bagi setiap kata tertentu. Kata-kata yang diucapkan hanyalah bunyi yang disetujui penggunaanya dalam suatu masyarakat untuk mewakili suatu pengertian. Misalnya: kata modul, bagi mahasiswa UT, pengertiannya adalah salah satu bentuk bahan belajar yang berwujud buku materi pokok. Sedangkan bagi-para astronot, modul diartikan sebagai salah satu komponen dari pesawat luar angkasa. Itulah sebabnya maka setiap anak harus membentuk perbendaharaan bahasanya berdasarkan pengalaman hidupnya sehari-hari. Selama ada persamaan pendapat antar pembicara dengar pendengar untuk mengerti maksud pembicara.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bila pengajar menggunakan kata-kata yang abstrak seperti "kepribadian", "keadilan", mungkin bagi setiap anak pengertiannya tidak sama atau sangat kabur untuk mengartikan kata-kata itu. Lebih-lebih lagi bila kata-kata itu dirangkaikan dalam suatu kalimat, akan semakin banyaklah kemungkinan salah tafsir arti pembicaraan pengajar. Itulah sebabnya seringkali pembelajar sama sekali tidak sapat memperoleh pengertian apapun dari pembicaraan pengajar. Maka bila pengajar ingin menjelaskan sesuatu yang kiranya masih

asing bagi anak, pengajar dapat menyertakan peragaan dalam ceramahnya. Peragaan tersebut dapat berbentuk benda yang sesungguhnya, model-model dari benda, menggambarkan dengan bagan atau diagram di papan tulis.

Dalam menyampaikan metode suatu pelajaran memang tidak ada metode yang baku dan sempurna, semua metode memiliki kebaikan dan kelemahan, oleh sebab itu jika guru akan menggunakan metode ceramah, maka hal–hal tersebut dibawah ini harus diperhatikan :

a) Bahan pelajaran harus disesuaiakan dengan taraf perkembangan psikologi anak didik.
b) Seorang guru harus dapat menyesuaikan tingkat bahasa yang dipergunakan dengan taraf kecerdasan murid.
c) Guru sebagai penceramah baik sikap dan cara berdirinya harus menimbulkan rasa simpatik.
d) Menampakkan wajah yang berseri-seri serta mimik yang ramah dan menarik.
e) Hendaknya guru agama dapat memberikan kesan pada murid, bahwa ia sendiri sangat berminat pada bahan pelajaran yang sedang ia bicarakan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

f) Dalam berceramah hendaknya ada variasi, misalnya Tanya jawab, audio visual dan lainnya.[14]

Seorang guru pendidikan agama Islam yang menerapkan metode ceramah harus bisa beranggapan bagaimana metode ceramah yang berdaya guna?

Maka guru tersebut harus merumuskan tujuan khusus yang hendak dipelajari oleh pembelajar, setelah menetapkan tujuan, hendaklah diselidiki apakah metode ceramah benar-benar merupakan metode yang sangat tepat kemudian, susunan bahan ceramah yang benar-benar perlu diceramahkan, pengertian yang dapat dijelaskan dengan alat atau dengan uraian yang tertentu harus ditetapkan sebelumnya. Kemudian usahakan menanam pengertian yang jelas. Hal ini biasa dilaksanakan dengan melalui beberapa jalan misalnya : Pertama, pengajar memberikan ikhtisar ringkas mengenai pokok-pokok yang akan diuraikan. Kedua, pengajar menguraikan pokok tersebut dan akhirnya menyimpulakan pokok-pokok penting dalam pembicaraan itu, rencanakan penilaian. teknik evaluasi yang wajar digunakan untuk mengetahui tercapai

b. Metode Tanya Jawab.

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran, dengan jalan guru bertanya, sedang murid-murid menjawab.[15]

---

[14] Mahfudz Shalahudin, Dkk, ***Metodologi Pendidikan Agama*** (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), hal. 65

[15] Mahfudh Shalahudin, ***Op.cit***, hal. 45

Pada umumnya metode ini sebagai rangkaian tindak lanjut dari metode ceramah, maka dalam cara ini paling tidak ada dua tugas yaitu :

1). Memberikan kesempatan bertanya, yang mengandung latihan kemampuan/keberanian bertanya.

2). Sebagai tolak ukur untuk mengetahui sampai seberapa jauh pelajaran itu dipahami anak didik.

Maka, metode tanya jawab, baik sekali diterapkan dalam pendidikan agama Islam karena didalam proses belajar mengajar akan diketahui siswa yang memiliki daya ingat yang kuat serta untuk dapat diketahui apakah pelajaran yang disampaikan dapat diserap murid atau tidak.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam memberikan pertanyaan kepada murid seorang guru hendaknya bersifat mengajak atau merangsang anak didik untuk berpikir, kata-kata yang digunakan harus jelas jangan menggunakan istilah-istilah yang tidak dapat dipahami murid serta pertanyaan harus memiliki tujuan tertentu yakni apakah mengharapkan suatu reproduksi dari pengetahuan siap yang telah dimiliki atau ingin menguji kemampuan berpikir murid.

Metode ini merupakan metode yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic.* Metode yang biasanya dipadukan dengan metode ceramah ini mempunyai fungsi sebagai tolak ukur utuk mengetahui tingkat pemahaman siswa serta untuk memberikan

latihan dan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terhadap materi yang belum dikuasai.

Sikap guru dalam menerima jawaban dari anak didik adalah jangan mematahkan semangat serta jangan terlalu menonjolkan kesalahan murid yang dapat mengurangi harga dirinya di depan yang lain. Dalam pendidikan agama metode ini dapat digunakan sebagai jalan untuk segera menemukan kesalahpahaman terhadap materi agama. Karena kesalahan kecil dapat menimbulkan madhorot yang sangat besar jika seorang murid memahami hal agama tidak sesuai dengan apa yang guru sampaikan.

Metode Tanya jawab mempunyai kelebihan–kelebihan yaitu :

a) Pertanyaan membangkitkan minat, dan ini amat penting sebagai motivasi belajar.
b) Pertanyaan ingatan yang meminta jawaban yang bersifat reproduktif dapat memperkuat ikatan anatara pertanyaan dan jawaban.
c) Pertanyaan pikiran yang meminta jawaban yang harus dipikirkan, ditafsirkan, menganalisis dan menarik kesimpulan.
d) Pertanyaan dapat mengurangi proses lupa karena jawaban yang diberikan itu telah diolah dalam suasana yang serius.
e) Jawaban yang salah dapat segera dikoreksi.
f) Pertanyaan dapat membangkitkan hasrat untuk melakukan penyelidikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

g) Menanamkan anak untuk belajar berani bertanya.

h) Dengan metode ini guru dapat mengetahui mana murid yang cerdas, kurang cerdas, rajin, malas dan bodoh.

Hal-hal yang diperhatikan dalam metode tanya jawab.

a) Guru harus benar-benar menguasai bahan pelajaran.

b) Guru harus sudah mempersiapkan semua pertanyaan yang akan diajukan dengan cermat.

c) Pertanyaan harus jelas dan singkat.

d) Gunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak.

e) Usahakan dalam suasana yang tenang.

f) Usahakan pertanyaan hanya berisi satu problem saja.

g) Pertanyaan harus dibedakan dalam golongan pertanyaan pikiran d an pertanyaan reproduksi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Metode tanya jawab merupakan metode mengajar yang bisa dipergunakan guru dikelas maupun diluar kelas, Maka, jika guru ingin mencapai tujuannya secara optimal maka harus memperhatikan hal-hal tersebut diatas.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok alam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan.[16]

[16] Mahfudh Shalahudin, ***Op.cit,*** hal. 51

Dalam metode ini menampilkan kegiatan menanyakan, memberi komentar, saran serta jawaban dalam kelompok/kelas. Dalam kehidupan siswa atau masyarakat, sangat layak jika kepadanya dibubuhkan pengertian dan pelaksanaan berdiskusi/musyawarah dan dikenalkan perbuatan tentang pengertian, sopan santun berbicara, belajar mendengarkan, belajar menghargai pendapat orang lain.

Mengenai metode diskusi/musyawarah ini memang dianjurkan dalam agama Islam, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ali Imron ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ
حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : *Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohnkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang–orang yang bertawakal kepada-Nya.* (QS. Ali Imron : 159)[17]

[17] Depag, ***Alquran dan Terjamahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Alqur`an*** (Jakarta: Depag RI, 2005), hal. 72

Dari ayat tersebut dapatlah kita mengambil pelajaran bahwa dalam menyampaikan suatu pendapat atau dalam bermusyawarah/diskusi maupun dalam sarasehan hendaklah bisa berlaku sopan, lemah lembut dan tidak boleh berhati kasar, maka jika kita bisa melakukan sesuai dengan ayat tersebut yang nantinya dalam melaksanakan metode ini dapat berjalan dengan baik akan tercapai tujuan yang diinginkannya.

Metode ini sangat baik sekali untuk diterapkan dalam pendidikan agama Islam, karena metode ini mempunyai kelebihan atau keistimewaan yaitu :

a) Mendidik murid-murid untuk belajar bertukar pikiran atau pendapat.
b) Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menghayati pembaharuan suatu problema bersama-sama. Sehingga dapat memperkuat rasa kekeluargaan.
c) Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk dapat memperoleh penjelasan-penjelasan dari berbagai sudut pandangan atau dari berbagai sumber data. Dengan demikian anak didik akan memperoleh pengetahuan yang lebih luas.
d) Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk berlatih berdiskusi dibawah asuhan guru.
e) Mengembangkan dan membina rasa solidaritas dan toleransi terhadap pendapat-pendapat teman yang bervariasi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

f) Membina anak didik untuk berpikir matang-matang sebelum berbicara.

g) Dapat membina anak didik untuk menyatakan pendapat secara sistematis dan logis.

d. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar yang dicirikan oleh adanya kegiatan perencanaan antara murid dan guru mengenai suatu persoalan atau problema yang harus diselesaikan dan dikuasi oleh murid dalam jangka waktu tertentu yang disepakati bersama antar murid dan guru.[18]

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak didik harus diberikan kesempatan untuk berkembang, yang pada akhirnya dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab dengan tugas hidupnya. Bimbingan dan pendidikan yang menuju ke tahap kedewasaan. Metode ini bisa berupa penulisan atau menyalin ayat-ayat Al-Qur'an/Hadits, mencari bacaan-bacaan/Tajwid yang ada pada salah satu ayat Al-Qur'an.

e. Metode Demonstrasi.

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan melalui kegiatan–kegiatan ekspresi.[19]

Metode demonstrasi ini dapat dilakukan hampir pada semua pelajaran, untuk meteri pendidikan agama Islam metode ini biasanya

[18] Mahfudh Shalahudin, ***Op.cit,*** hal. 54
[19] ***Ibid***, hal. 55

digunakan praktek bagaimana cara berwudlu, sholat fardlu maupun sholat sunat lainnya seperti sholat Jenazah.

Dalam pelaksanaanya siswa di suruh memperagakan praktek ibadah secara perorangan atau kelompok di bawah asuhan gurunya. Evaluasinya di lakukan oleh guru mata pelajaran secara langsung.

f. Metode hafalan

Yaitu pembelajaran dengan cara menghafal teks baik dari Al Qur`an dan hadist. Dalam metode ini siswa di beri tugas untuk menghafalkan bacaan-bacaan dalam waktu tertentu. mengenai materi yang di hafalkan berkenaan dengan Al Qur'an, Hadits dan kitab-kitab yang di tentukan dari pihak sekolah.

g. Metode muhadatsah

Metode muhadatsah di sebut juga metode muhawarah yaitu : latihan bercakap-cakap/berbicara dengan menggunakan bahasa tertentu yang telah di tetapkan oleh sekolah.

Metode ini di laksanakan di sekolah dalam rangka untuk memberi bekal kepada siswa untuk menambah ilmu pengetahuan sekaligus memberikan kelancaran dalam berbahasa inggris maupun bahasa arab ataupun untuk bahasa yang lain. Dengan cara mempraktekkan antara siswa satu berhadapan dengan siswa yang lain dengan di pandu oleh guru mata pelajaran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Fungsi Guru Dalam Metode Pembelajaran.

Seringkali timbul anggapan, bahwa fungsi guru itu hanyalah mengajar saja, namun jika diperhatikan banyaknya kegiatan sehari-hari, terutama kegiatan sekolah.

Kata guru identik dengan tenaga pendidik artinya tenaga kependidikan yang bertugas utama membimbing, mengajar dan atau melatih peserta didik.[20]

Jika diperhatikan fungsi guru dalam proses pembelajaran meliputi hal pembinaan, membimbing dan mengembangkan sikap dan kemampuan murid, karena itulah tugas dan fungsi guru tidak terbatas didalam kelas saja, melainkan juga diluar kelas atau diluar sekolah.

Mengingat luasnya fungsi guru yang meliputi beberapa kegiatan yang berdasarkan kompetensi dan pendekaan dalam proses pembelajaran, bukan hanya pemakaian metode ceramah dan diskusi saja, bahkan pendekatan itu bertolak dari seorang guru amat dituntut sebagai persyaratan dari jabatan tersebut. Guru yang berkompeten adalah guru yang mempunyai tanggung jawab, harus memiliki pengetahuan dan menguasai mata pelajaran itu dalam proses belajar mengajar, disamping mampu mengelola kelas, guru yang kompeten yang mempunyai tanggung jawab ia harus mengerti dan menguasai mata pelajaran dan proses belajar mengajar serta mengelola kelas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[20] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ***Bahan Dasar Peningkatan Wawasan Pendidikan Guru Agama Islam***, (Jakarta: Depdikbud, 1996), hal. 57

Dengan demikian fungsi guru dalam proses pembelajaran adalah meliputi mengajar, membimbing, dan yang berhubungan dengan pengelolaan. Dalam mengajar seorang guru harus memiliki berbagai macam kompetensi keguruan guna mempersiapkan dirinya sebagai tenaga profesional. Pada prinsipnya ada tiga fungsi dari seorang guru yaitu :

a. Fungsi Profesional yaitu tugas karena jabatannya sebagai guru. Dalam hal ini guru bertugas sebagai pendidik, pengajar, pelatih, peneliti, pengelola, pembimbing dan konsultan.
b. Fungsi Kemanusian yaitu sebagai transformasi dirinya sendiri. Dalam hal ini guru bertugas mendidik dirinya sendiri dan menempatkan dirinya pada kepentingan anak didik. Guru di sekolah merupakan orang tua kedua.
c. Fungsi Kemasyarakatan, yaitu guru sebagai warga Negara Indonesia. Dalam hal guru sebagai pahlawan yang menciptakan masa depan dan penggerak keilmuan.[21]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ketiga fungsi dari guru tersebut diatas seorang guru harus mempunyai Kompetensi kepribadian yang banyak berhubungan dengan totalitas sikap dan perilaku seorang guru dalam menjalankan tugas keguruannya, walaupun kepribadian seorang guru berbeda dengan kepribadian guru yang lainnya.

Guru juga dituntut mempunyai kompetensi penguasaan bahan pengajaran untuk mengarah kepada spesialisasi suatu ilmu yang akan diajarkan kepada murid. Seorang guru harus mempunyai cara atau metode

[21] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ***Op.cit***, hal. 62

dalam menyampaikan pelajaran dan guru harus terampil dalam merencanakan progam pengajaran dan seluruh kegiatan baik program semester maupun persiapan mengajar. Disamping menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran dan menggunakan berbagai macam metode sehingga terjadi variasi cara penyajian materi yang obyektif.

B. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Konferensi dunia tentang pendidikan agama Islam *(world conference on Islamic education)* yang pertama di Mekah tahun 1977 memberikan rekomendasi tentang pengertian pendidikan Islam sebagai berikut :

> *"The meaning education in its totality in the context of Islam is inherent in in the connotations of of term Tarbiyah , Ta`lim and Ta`dib taken together, what each of these terms conveys concerning man on his society and enfironmen in relation to god in related to the others and together they represent the scope of education in Islam , both the formal and non formal".*[22]

Dari ungkapan diatas dapat di pahami bahwa dalam Islam terdapat istilah yang secara langsung merujuk pada arti pendidikan dan pengajaran seperti : tarbiyah, ta`lim dan ta`dib. Disamping ketiga istilah tersebut juga terdapat beberapa istilah yang senada dengan pendidikan dan pengajaran yaitu istilah tabyin dan tadris.[23]

---

[22]Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, ***Dasar-Dasar Pendidikan Islam, Cet. I***(Surabaya: Karya Aditama, 1996) hal. 19

[23] H. Maksum, *Madarasah: **Sejarah dan Perkembanganya***, (Jakarta, Logos, 1996) hal. 11

Secara etimologi kata tarbiyah berasal dari kata dan mengandung makna-makna dasar sebagai berikut :

a. Berasal dari kata dasar "*Rabba-Yarbuu"* yang berarti tumbuh dan bertambah dan berkembang.

b. Berasal dari kata daar *Rabiya-Yarba* " yang berarti timbuh dan menjadi besar dan dewasa.

c. Berasal dari kata dasar *"Robba-Yarubbu*" yang berarti memperbaiki, mengatur, mengurus dan mendidik.[24]

Secara umum pemakaian kata pendidikan dikalangan para ahli pendidikan agama Islam lebih banyak menggunakan istilah *Tarbiyah*. Walaupun ada sebagian ahli pendidikan lebih suka menggunakan istilah ta`dib . meskipun demikian masih asing untuk kita dengar istilah tersebut. Oleh karena itu istilah tarbiyah lebih banyak digunakan, lebih baik dikalangan pemerintah maupun kajian keilmuan.

Istilah lain yang sering dikonotasikan dengan pendidikan agama Islam adalah *Ta`lim,* istilah ini biasa diterjemahkan dengan pengajaran dan dianggap senada dengan istilah instruction dalam dunia pendidikan barat modern, mempunyai asal kata dasar dan makna sebagai berikut :

a. Berasal dari kata dasar *`Alama –Ya`lamu* yang berarti mengecap atau memberi tanda.

---

[24] Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, ***Dasar-dasar***..... hal. 15

b. Berasal dari kata dasar *`Alima –Ya`lamu* yang berarti mengerti atau memberi tanda.[25]

Dari kedua makna diatas, mempunyai pengertian usaha untuk menjadikan seorang anak agar mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dengan yang lainnya. Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa istilah *Ta`lim* mempunyai pengertian proses memberi pengetahuan, pemahaman, tanggung jawab, dan penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri dari segala kotoran yang siap menerima hikmah.[26] Dengan demikian secara tidak langsung cakupan dalam pembahasan *Ta`lim* lebih luas dari *Tarbiyah.*

Adapun istilah *Ta`dib* yang biasa diterjemahkan dengan latihan atau pembiasaan, mempunyai kata dan makna dasar sebagai berikut :

a. Berasal dari kata dasar *Aduba-Ya`dubu,* yang berarti melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
b. Berasal dari kata dasar *`Adaba-Ya`dibu,* yang berarti mengadakan pesta atau jamuan, juga berarti berperilaku sopan.
c. Berasal dari kata dasar *Addaba,* sebagai bentuk kata kerja dari kata ta`dib, yang mengandung pengertian mendidik, melatih, memeperbaiki, dan memberikan tindakan.[27]

---

[25] ***Ibid,*** hal. 15

[26] Abdul Fatah Jalal, ***Min Al Ushul Al Tarbiyah Fi Al Islam,***(Kairo: Dar Al Kutub Al Islamiyah, 1997), hal. 14

[27] Tim Dosen IAIN Malang, ***Dasar-Dasar….,*** hal. 16

Terlepas dari perbedaan tentang penggunaan istilah dalam dunia pendidikan agama Islam, baik *tarbiyah, ta`lim, ta`dib*; pendidikan Islam didalamnya terkandung pengertian manusia, masyarakat, dan lingkungan yang didalamnya terdapat hubungan dengan Tuhan dan saling terkait satu dengan yang lain.[28]

Akan tetapi menurut hemat penulis bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan manusia secara menyeluruh, termasuk diantaranya adalah pendidikan akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Atau dalam Islam terkenal dengan istilah *Dhohiron Wa Batinan.* Oleh karena itu misi dari pendidikan agama Islam adalah bagaimana manusia bisa hidup di dunia dengan baik, tenteram, dan damai serta mampu berperan dalam rangka memperbaiki masyarakat dari segala kejahatan dan kebatilan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lebih lanjut para tokoh pendidikan agama Islam memberikan gambaran tentang tujuan pendidikan agama Islam kedalam dua masalah pokok, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum pendidikan agama Islam

Para pemerhati pendidikan agama Islam berusaha mengkaji tentang tujuan pendidikan agama Islam. sebut saja Muhammad Athiyah Al-

[28] Azzumardi Azra, ***Tradisi Dan Modernitas, Menuju Millennium Modern***, (Jakarta, logos wacana Ilmu, 1999), hal. 5

Abrasyi, Beliau secara tegas telah memberikan gambaran paling tidak ada lima tujuan umum pendidikan agama Islam, antara lain :

a. Mendidik budi pekerti, dari sini dapat dipahami bahwa inti dari pendidikan agama Islam adalah pembentukan budi pekerti yang akhlaqul karimah dan inilah bentuk tujuan pendidikan yang sebenarnya. Hal ini senada dengan misi utama ke-Rasulan Muhammad SAW, yaitu untuk menyempurnakan akhlak.

b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehipupan akhirat. pendidikan agama Islam tidak hanya menitik beratkan pada keagamaan saja atau duniawi saja, tetapi keduanya harus berjalan seimbang. Jadi tidak dibenarkan apabila ada orang yang mementingkan salah satunya.

c. Mempersiapkan sumber daya manusia yang profesional dalam rangka mempersiapkan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat, sehingga mempunyai sumber kehidupan yang baik dan halal.

d. Menumbuhkan semangat ilmiah bagi para pencari ilmu sehingga mampu berfikir secara kritis dan memuaskan keingin-tahuan dengan mengedepankan akhlak yang mulia.

e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional dan menempatkanya sesuai dengan bidang keahliannya dengan tetap memperhatikan nilai-nilai Agama Islam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari kelima tujuan pendidikan agama Islam tersebut sangatlah luas cakupannya kalau dijabarkan dengan terperinci yang menyangkut segala aspek kehidupan. [29]

Berbeda dengan Al-Syaibani, Beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu :

a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa penetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani serta kemampuan untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.
b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tigkah laku individu dalam masyarakat, dan memperkaya diri untuk terjun ketengah masyarakat.
c. Tujuan professional, yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai kegiatan dalam masyarakat.[30]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari ketiga tujuan pendidikan diatas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam berkaitan dengan fungsi manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam rangka menggapai kebahagiaan Dunia dan Akhirat.

---

[29] Atiyah Al-Abrasyi, ***Dasar-dasar....***, hal. 2-5
[30] Ahmad Tafsir, ***Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam***, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 49

Hasan Langgalung berpendapat lain, Beliau memaknai bahwa tujuan pendidikan Islam adalah adanya perubahan-perubahan pada masyarakat dan disitulah peran pendidikan Islam. Lebih lanjut Langgalung mengatakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan tidaklah terletak pada Institusi tertentu, tahap tertentu atau umur/masa tertentu.[31]

Sedangkan menurut Kutub bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya pribadi-pribadi yang taqwa, itulah manusia yang baik menurutnya.[32]

2. Tujuan khusus pendidikan Islam

Maksud dari tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang di inginkan yang merupakan bagian yang termasuk dibawah tiap tujuan umum pendidikan. Dengan kata lain bahwa tujuan khusus adalah suatu hal yang ingin dicapai terlaksananya tujuan umum secara sempurna.

Diantara tujuan-tujuan khusus yang mungkin dimasukkan bawah penumbuhan semangat agama dan akhlak :

a. Memperkenalkan generasi muda tentang ketauhidan, dasar-dasar dan unsur-unsurnya, cara beribadah, berhati-hati dalam berakidah Islamiyah dan menjalankan syariat Islam.

b. Menumbuhkan kesadaran yang tinggi pada diri pelajar terhadap agama

---

[31] Hasan Langgalung, ***Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*** , (Jakarta, Pustaka Al Husna Baru, 2004), hal. 51

[32] Ahmad Tafsir, ***Ilmu Pendidikan*** ..., hal. 48

termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.

c. Menanamkan keimanan kepada Allah, para Malaikat, Rosul-rosul, Kitab-kitab dan hari Akhirat berdasarkan paham kesadaran dan perasaan yang tinggi.

d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan ikhlas.

e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al Qur`an, membacanya dengan baik, memahami dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam serta pahlawan-pahlawannya , kemudian mengikuti jejak mereka.

g. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, sabar, berjuang untuk kebaikan, berkorban untuk agama, dan tanah air serta selalu siap untuk membelanya.

h. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan Akidah dan membimbingnya dengan baik, kemudian membekali mereka dengan akhlak yng baik sehingga bisa bergaul dimana saja.

i. Menanamkan pada diri mereka iman yang kuat kepada Allah, perasaan dan semangat keagamaan dan Akhlak yang kuat pada diri mereka sehingga hatinya dapat tersuburkan untuk timbul rasa cinta, dzikir,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

syukur, taqwa dan takut kepada Allah.

j. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, benci, hasud, iri hati, egois, khianat, perpecahan dan perselisihan.

Pendidikan Islam juga bisa dikatakan sebagai proses mempersiapkan generasi muda untuk mengisi peranannya, mengindahkan pengetahuan dan nilai-nilai yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.[33]

Lebih lanjut Syaifudin Ansyari mengartikan pendidikan Islam sebagai proses bimbingan dari subyek didik terhadap jiwa peserta didik dengan materi, alat dan metode tertentu, terevaluasi untuk mewujudkan manusia sempurna sesuai syari`at Islam.

Dari pemaparan diatas, nampak bahwa pendidikan Islam lebih mengarah kepada bimbingan dan mendidik bukan mengajar. Hal ini memberikan kesempatan kepada peserta didik, karena konsep yang demikian telah mendapat sorotan Paolo Freire. Dia mengatakan bahwa sistem pendidikan seperti ini layaknya *the banking concept of education,* yang berarti bahwa ilmu pengetahuan laksana uang yang dapat ditransfer dari satu orang ke orang lain. Guru ibarat nasabah bank dan murid ibarat buku taplus yang harus di isi.

---

[33] Hasan Langgalung, ***Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam***, (Jakarta, Bulan Bintang), 1975, hal. 80

Sementara Syaikh Naguib Al-Attas merumuskan tujuan pendidikan Islam kepada perbaikan tingkah laku standar dasar dan status sosial.[34]

Menurutnya tujuan pendidikan Islam adalah :

a. Pembentukan naluri dan motivasi bagi generasi muda untuk memiliki akidah yang kuat. juga membentuk pribadi yang kuat dalam hal adab dan kesopanan dalam hubungan dan pergaulan di tengah masyarakat.
b. Penanaman iman yang kuat sehingga memiliki semangat keagamaan dan memupuk hati mereka untuk punya rasa takut dan cinta kepada Allah .
c. Pembersihan hati mereka dari rasa dengki, hasud, dholim, egois, perpecahan dan permusuhan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai proses penanaman nilai esensial pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para siswa sebagai individu mampu memahami,

[34] Syaikh Nagub Al Attas, ***Civil and Objective Of Plan Education***, (Jeddah: King Abdul Aziz, 1996), hal. 36

mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang menjadi *core values* dalam pendidikan yang dijalaninya ke dalam kepribadiannya.

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pembentukan akhlak, dan pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan, berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis, dan religius).

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Adapun nilai yang layak diajarkan kepada anak, dirangkum *Indonesia Heritage Fondation* (IHF) yang digagas oleh Ratna Megawangi menjadi sembilan pilar karakter, yaitu ;

1. Cinta tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
2. Kemandirian dan Tanggug Jawab (*responsibility, excellence, self reliance, Discipline, orderliness)*
3. Kejujuran dan Amanah, Bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty)*
4. Hormat dan Santun (*respect, courtesy, obedience)*
5. Dermawan, suka menolong dan Gotong Royong *(love, compassion, caring, Empathy, generousity, moderation, cooperation)*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6. Percaya Diri, Kreatif, dan Pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, Determination, and enthusiasm)*
7. Kepemimpinan dan Keadilan *(justice, fairness, mercy, leadership)*
8. Baik dan Rendah Hati *(kindness, friendliness, humality, modesty*)
9. Toleransi dan Kedamaian dan kesatuan *(tolerance, flexibility, peacefulness).*[35]

Khoesoema, A.D berpendapat bahwa pendidikan karakter bukan sekadar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual peserta didik sehingga menjadi personal yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial.[36] Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi sebuah proses perbaikan dalam masyarakat. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Koesoema, A.D mengatakan bahwa karakter merupakan struktur antropologis manusia. Pendidikan karakter akan memberikan bantuan sosial agar individu dapat tumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain di dunia. Pendidikan karakter di Indonesia telah lama berakar dalam tradisi pendidikan. Ki Hadjar Dewantara, Soekarno, Hatta dll, telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai

---

[35] Mulyana Rahmat, ***Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,*** (Bandung: Alfabeta, 2004) , hal.155

[36] Koesoema A.D, ***Pendidikian Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*** (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hal. 101

pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasinya.[37]

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari SD-Perguruan Tinggi. Menurut Mendiknas, Prof. Muhammad Nuh, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, kata Mendiknas, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa.[38]

Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia bisa dimaklumi, sebab selama ini dirasakan, proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji. Bahkan, bisa dikatakan, dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[37] Koesoema A.D ,2007, ***Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global***, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia), hal.155.

[38] Mendiknas mengungkapkan hal ini saat berbicara pada pertemuan Pimpinan Pascasarjana LPTK Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se-Indonesia di Auditorium Universitas Negeri Medan (Unimed), Sabtu (15/4/2010).

pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berkarakter.

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekadar berurusan dengan proses pendidikan tunas muda yang sedang mengenyam masa pembentukan di dalam sekolah, melainkan juga bagi setiap individu di dalam lembaga pendidikan. Sebab pada dasarnya, untuk menjadi individu yang bertanggung jawab di dalam masyarakat, setiap individu harus mengembangkan berbagai macam potensi yang ada dalam dirinya, terutama mengokohkan moral yang akan menjadi panduan bagi per-aksi mereka di dalam lembaga.

Lickona dalam Megawangi menegaskan bahwa terdapat 11 faktor yang menentukan kesuksesan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk *good character.*
2. Karakter harus didefinisikan secara menyeluruh yang termasuk aspek *thinking, feeling, and action.*
3. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terfokus dari aspek guru sebagai *role model*, disiplin sekolah, kurikulum dan sebagainya.
4. Sekolah harus jadi model masyarakat yang damai dan harmonis.
5. Para murid memerlukan kesempatan untuk mempraktekannya.
6. Harus mengikutsertakan kurikulum yang berarti bagi kehidupan anak.
7. Harus membangkitkan motivasi internal dari diri anak.
8. Seluruh staf sekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter
9. Memerlukan kepemimpinan moral dari berbagai pihak
10. Sekolah harus bekerjasama dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya.
11. Harus ada evaluasi berkala mengenai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.[39]

[39] Mulyana Rahmat, *Op.Cit*, hal 188

Sementara Koesoema A.D mengemukakan bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah pandangan paedagogi, dipengaruhi oleh tiga matra penting yakni individu, sosial, dan moral.[40] Dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, ketiga matra tersebut meliputi santri dan kyai/ustad sebagai individu, lingkungan pesantren dan interaksi ustad-santri sebagai matra sosial, dan pilar pendidikan karakter cinta kepada Allah dan segenap ciptaannya sebagai matra moral. Ketiganya saling terkait dan menjadi serangkaian program yang berjalan sistemik dan prosedural.

Terkait dengan pendidikan karakter, Lickona dalam Megawangi mengemukakan bahwa proses pendidikan karakter menekankan kepada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yakni moral *knowing, moral feeling* dan *moral action*. Dalam konteks proses pendidikan karakter di pesantren, tahapan moral *knowing* disampaikan dalam dimensi masjid dan dimensi komunitas oleh ustad. Adapun moral *feeling* dikembangkan melalui pengalaman langsung para santri dalam konteks sosial dan personalnya. Aspek emosi yang ditekankan untuk dirasakan para santri meliputi sembilan pilar pendidikan karakter, khususnya pilar rasa cinta Allah dan segenap ciptaanya. Sedangkan *moral action* meliputi setiap upaya pesantren dalam rangka menjadikan pilar pendidikan karakter rasa cinta Allah dan segenap

[40]Doni Koesoema, ***Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*** (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hal. 115

ciptaanya diwujudkan menjadi tindakan nyata. Hal tersebut diwujudkan melalui serangkaian program pembiasaan melakukan perbuatan yang bernilai baik menurut parameter Allah SWT di lingkungan pesantren. Dalam mewujudkan *moral action*, pesantren memperhatikan tiga aspek lainnya terkait dengan upaya perwujudan materi pendidikan menjadi karakter pada diri santri, ketiga aspek tersebut meliputi kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Pembentukan ketiga aspek tersebut diupayakan oleh ustad secara terpadu dan konsisten yang pada akhirnya diharapkan melahirkan *moral action* yang secara spontan dilakukan anak, baik di lingkungan pesantren, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

2. Guru dalam Perspektif Islam dalam Pembinaan Karakter

Peranan guru dalam membantu proses internalisasi nilai-nilai positif kedalam diri siswa tidak bisa digantikan oleh media pendidikan secanggih apapun. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter membutuhkan keteladanan hidup *(living model)* yang bahannya bisa ditemukan dalam pribadi pada diri seorang guru. Tanpa peranan guru pendidikan karakter tidak akan pernah berhasil dengan baik. pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari sekedar pendidikan moral, karena bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah.

Lebih jauh pendidikan karakter menanamkan kebiasaan *(habitation)* tentang hal baik sehingga siswa didik menjadi faham *(domain kognitif)* serta

tentang mana dan mana yang salah mampu merasakan *(domain afektif)* dan nilai-nilai yang baik mampu mampu untuk melakukannya *(domain psikomotorik)*. Proses pembiasaan itu tidak akan mungkin berjalan dengan baik tanpa bantuan oleh seorang guru.

Atas dasar itulah maka dalam pandangan Prof. Quraish Shihab tujuan pendidikan Islam sekaligus peranan yang diharapkan dari pendidik muslim adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba allah dan kholifah-Nya dimuka bumi guna membangun dunia ini sesuai konsep yang di tentukan oleh Allah SWT.[41]

Imam Ghozali memberikan argumentasi rasional yang mengapa profesi guru lebih mulia di bandingklan dengan profesi yang lainya, Beliau mengatakan: "keutamaan sebuah profesi atau pekerjaan bisa di lihat dari obyek tugas profesinya. Seorang tukang emas lebih mulia jika di bandingkan dengan tukang tembaga , karena emas lebih mulia dibandingkan dengan tembaga. Dan seorang guru lebih mulia /tinggi kedudukanya di bandingkan dengan profesi yang lainya karena yang menjadi obyek sasaran tugasnya adalah yang paling berharga didalam diri manusia, yaitu hatinya. Sedangkan manusia adalah makhluk yang paling mulia dan yang paling sempurna. Itu sebabnya profesi guru merupakan profesi yang paling mulia satu tingkat dibawah kenabian.[42]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[41] Prof. Quraish Shihab, ***Peningkatan Peranan dan Kualitas Pendidik Muslim dalam Pembentukan Karakter Bangsa***. Makalah dalam Seminar Nasional Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Islam di UNS Surakarta, 3 april 2008

[42] Al Ghozali , ***Ihya Ulumuddin*** , jilid 1(kairo: Mathba`ah Shabih,tt), hal. 49

Beberapa kompetensi yang harus di miliki oleh seorang guru, ulama muslim pada masa lampau telah merumuskan sejumlah kode etik yang harus dimiliki oleh seorang guru, diantaranya.

1. Ibnu Sahnun (wafat 871)

   Dalam bukunya yang berjudul Aab Al Mu`allimin, dia memaparkan beberapa etika seorang guru yaitu :

   a. Seorang guru harus mendahulukan tugas mendidiknya dari pada harus melaksanakan shalat jenazah
   b. Seorang guru tidak boleh menyuruh para siswanya untuk kepentingan pribadi
   c. Seorang guru harus berlaku adil kepada semua siswanya tanpa membeda-bedakanya
   d. Seorang guru diperkenankan untuk menghukum anak didiknya dengan memukulnya tidak lebih dari 3x, dilarang memukul bagian kepala atau mukanya. Hukuman itu bertujuan untuk mendisiplinkan anak bukan sebagai wujud kemarahan guru
   e. Seorang guru tidak boleh mengambil upah apalagi menarik biaya dari siswanya, tetapi dia diperkenankan untuk menerima hadiah dari siswa secara sukarela.[43]

[43] Muhammad Munir Mursyi, ***At-Tarbiyah Al-Islamiyyah: Ushuluha Wa Tathawwuruha Fi Al Bilad Al-Arabiyah*** (Kairo: Alam Al Kutub,1997) hal.115-117

2. Al Qabisyi (935-1001)

Dalam bukunya yang berjudul *Al Mufashalah Li Ahwal Al Muta`Allimin Wa Ahkam Al Muallimin Wa Al Mata`Allimin*, beliau memaparkan bahwa semua anak mempunyai hak yang sama untuk menerima pendidikan dan mengajarkan mereka juga di hukumi dengan wajib secara Syar`i. alasannya, karena memahami Al Qur`an dan ibadah adalah wajib, maka jalan untuk memahami itu adalah wajib juga. Beberapa hal diantara yang harus di miliki oleh seorang guru adalah :

a. Memiliki rasa sayang kepada peserta didik seperti menyayangi anak-anak kandungnya sendiri.
b. Seorang guru tidak boleh langsung menghukum siswa secara fisik, tetapi perlu di berikan nasihat dan peringatan terlebih dahulu.
c. Seorang guru tidak boleh memukul siswanya dalam keadaan marah
d. Seorang guru hendaknya menggunakan metode targhib (menyenangkan) dan metode tarhib (ketegasan disertai peringatan) sesuai dengan tuntutan situasional.
e. Hukuman yang berupa pemukulan hanya di perbolehkan pada bagian kaki dan dilarang memukul pada bagian kepala, muka dan bagian tubuh yang sensitif.[44]

Berbagai strategi dalam menanamkan karakter bisa dilakukan, diantaranya, bisa dilakukan oleh seorang guru/pendidik. Sebagaimana yang

[44] *Ibid*, hal. 122-123

telah dikemukakan oleh An-Nahlawi merumuskan berbagai strategi penanaman pengetahuan dan nilai (value), diantaranya strategi tersebut adalah :

a. Mendidik melalui dialog Qur`ani dan Nabawi
b. Mendidik melalui kisah Qur`ani dan Nabawi
c. Mendidik melalui perumpamaan
d. Mendidik melalui keteladanan
e. Mendidik melalui praktek dan perbuatan
f. Mendidik melalui ibrah dan mauzi`ah
g. Mendidik melalui targhib dan tarhib.[45]

Melalui strategi diatas, maka Sembilan pilar karakter nilai-nilai luhur universal yang ditanamkan kepada anak sejak dini pra sekolah yang digagas oleh Ratna Megawangi bisa ditanamkan dan dibentuk dalam diri peserta didik.

3. Strategi Pendidikan Karakter di Pesantren

Metode keteladanan sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.[46]

Metode ini sangat tepat jika digunakan untuk mendidik atau mengajar akhlak, karena untuk pelajaran akhlak dituntut adanya contoh teladan dari pihak pendidik/guru itu sendiri. Selain itu keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar juga dalam pendidikan Ibadah, Kesenian, dll.

---

[45] Abdurrohman An-Nahlawi, ***Pendidikan Islam....***, hal.170-176

[46] Armai Arief, ***Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam***,(Jakarta:Ciputat, 2001), hal. 117

Imam Bawahani menjelaskan bahwa faktor-faktor pendukung keberhasilan pendidikan pesantren[47]adalah:

a) Terwujudnya keteladanan kyai

Kelebihan seorang kyai dalam memimpin sebuah pesantren adalah karena ia memiliki pamor atau kelebihan yang baik dan terkenal di masyarakat luas. Pamor dan kelebihan itu ia bangun dengan keteladanan yang selalu ia lakonkan dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan, sesuai antara perkataan dan perbuatan.

b) Terciptanya hubungan yang harmonis antara seorang kyai yang satu dengan yang lain, dan hubungan antara kyai dn santrinya, serta hubungan antara santri dengan santri lainnya.

c) Mencuatnya kematangan output atau lulusan pesantren dalam menjalankan agama di tengah masyarakat, hal ini membuat lembaga pesantren menjadi panutan, disayangi, dihormati, dan disegani serrta dicintai oleh hampir semua kalangan masyarakat luas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ketiga faktor diatas merupakan modal dalam mendukung lembaga pendidikan di pondok pesantren. Upaya pemaduan antara pengetahuan agama dan umum, penyelarasan antara perkataan dan perbuatan, merupakan sistem pendidikan yang perlu untuk dikembangkan, khususnya di abad ke-21 sekarang ini.

---

[47] ***Ibid,*** hal. 120

Untuk menciptakan anak saleh pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam, menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh teladan, hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Di dalam peraktek pendidikan dan pengajaran, metode keteladanan dilaksanakan dalam dua cara yaitu:[48]

a) Secara *direct* maksudnya bahwa pendidik / guru itu sendiri harus benar-benar menjadi dirinya sebagai contoh teladan yang baik kepada peserta didiknya.
b) Secara *non-direct* maksudnya adalah dengan menceritakan kisah-kisah atau riwayat-riwayat orang-orang besar, para pahlawan, para syuhada, termasuk para Nabi. Dengan mengambil kisah-kisah atau riwayat-riwayat yang demikian itu diharapkan peserta didik akan menjadikan tokoh-tokoh ini sebagai uswatun hasanah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa kelebihn dan kekurangan metode keteladanan tidak bisa dilihat secara kongkrit, namun secara abstrak dapat diinterpretasikan sebagai berikut:[49]

a) Adapun kelebihan metode keteladanan adalah sebagai berikut:
   1) Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah

---

[48] Mangun Budiyanto, ***Ilmu Pendidikan Islam***,(Yogyakarta: Griya Santri, 2011), hal. 151
[49] ***Op.cit***, hal. 122

2) Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya

3) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik

4) Bila dalam keteladanan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik

5) Terciptanya hubungan harmonis antara guru dan siswa

6) Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya

7) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.

b) Adapun kekurangan atau kelemahan metode keteladanan ini adalah:

1) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.

2) Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.

begitu banyak kelebihan dari metode keteladanan, oleh karena sangat tepat sekali metode ini di gunakan dalam menanamkan sikap dan perilaku agar siswa dapat meniru dan terciptanya proses kegiatan belajar yang menyenangkan

Dalam penanaman karakter hendaknya mengetahui tahapan-tahapan (ranah/kawasan) yang di kemukakan oleh Bloom, adapun taksonomi atau klasifikasi dari ketiga ranah di atas adalah sebagai berikut:[50]

a. Ranah Kognitif (*cognitive domain*)

Ranah kognitif ini adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). yang pertama kali dikembangkan oleh Bloom. Ranah ini meliputi beberapa aspek, yaitu:[51]

---

[50] W.S. Winkel, ***Psikologi Pengajaran***,(Yogyakarta: Media Abadi, 2004), Hal. 273

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Berisi tentang kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dsb. Sebagai contoh, menterjemahkan dan menuliskan ayat Al-Ashr secara benar dan baik, sebagai salah satu materi pelajaran kedisiplinan yang di berikan oleh guru.

2) Pemahaman (*Comprehension*)

Dikenali dari kemampuan untuk membaca dan memahami sesuatu setelah diketahui dan di ingat. Sebagai contoh siswa dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang terkandung dalam sura Al-Ashr.

3) Aplikasi (*Application*)

Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, dsb di dalam menerapkan akhlak yang baik. Contohnya siswa mampu memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan yang di ajarkan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4) Analisis (*Analysis*)

Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit. Contohnya siswa dapat merenung dan memikirkan

[51] H.Daryanto, ***Evaluasi Pendidikan***,(Jakarta:Rineka Cipta,1999) hal. 101-102

dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan di rumah, di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Satu tingkat di atas analisis, seseorang di tingkat sintesis akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Contohnya siswa dapat menulis karangan tentang pentingnya kedisiplinan yang di ajarkan dalam Islam.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya. Contohnya siswa mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dapat di petik oleh seseorang yang berlaku di siplin dan dapat menunjukkan akibat negatif yang akan menimpa seseorang yang bersifat malas.

b. Ranah Afektif (*affective domain*)

yaitu ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Untuk ranah afektif ini, Bloom bersama dengan Kratwohl mengklasifikasikan ke dalam beberapa tahapan, yaitu:[52]

[52] W.S Winkel, ***op.cit***, hal. 273

1) Penerimaan (*Receiving/Attending*)

kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya dan mengarahkannya. Contohnya siswa menyadari bahwa kedisiplinan wajib di tegakkan sifat malas dan tidak disiplin harus di tinggalkan.

2) Tanggapan (*Responding*)

mengandung arti "adanya partisipasi aktif". Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Contohnya, peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.

3) Penghargaan (*Valuing*)

menilai dan menghargai artinya memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian dan penyesalan. Contohnya, tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta diri untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4) Pengorganisasian (*Organization*)

artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai yang lainnya. Contohnya, peserta didik mendukung penegakan disiplin nasional yang telah dicanangkan oleh Bapak Presiden Soeharto pada Peringatan Hari Kebangkitan Nasional Tahun 1995.

5) Pembentukan Pola Hidup (*Characterization by a Value or Value Complex*)

yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Contohnya, siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah yang tertera dalam Al-Qur'an surat al-Ashr sebagai pegangan hidupnya dalam hal yang menyangkut kedisiplinan, baik kedisiplinan di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

c. Ranah Psikomotorik (*Psychomotor Domain*)

Perkataan psikomotor berhubungan dengan kata "motor"," sensory-motor atau perceptual-motor." Jadi ranah psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerak tubuh atau bagian-bagiannya. Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotorik ini dikembangkan oleh Simpson, dan klasifikasi ranah psikomotorik tersebut adalah:[53]

1) Persepsi (*Perception*)

Penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan. Persepsi ini mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan pembedaan antara cirri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya ransangan (stimulasi) dan perbedaan antara seluruh rangsangan yang ada.[54]

2) Kesiapan (*Set*)

Kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan. Kesiapan mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangakaian gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan rohani.

3) Guided Response (Respon Terpimpin)

Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[53] ***Ibid***, hal. 274
[54] W.S. Winkel, ***Psikologi Pengajaran***, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004) hal. 278

4) Mekanisme (*Mechanism*)

Membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap. Ini mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerakan dengan lancar karena sudah dilatih secukupnya tanpa memperhatikan contoh yang diberikan.

5) Respon Tampak yang Kompleks (*Complex Overt Response*)

Gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks. Gerakan kompleks mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu ketrampilan, yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat dan efisien. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang berurutan dan menggabungkan beberapa sub-ketrampilan menjadi suatu keseluruhan gerak-gerik yang teratur.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6) Penyesuaian (*Adaptation*)

Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi. Adaptasi ini mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerik dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan taraf ketrampilan yang telah mencapai kemahiran.[55]

[55] ***Ibid***, hal.279

7) Penciptaan (*Origination*)

Membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau permasalahan tertentu. Penciptaan atau kreativitas adalah mencakup kemampuan untuk melahirkan aneka pola gerak-gerik yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.

Dalam rangkaian kategorisasi taksonomi pendidikan Bloom di atas memperlihatkan proses pembinaan kedisiplinan dari hal pengertian dan pemahaman, penerapan sehinga menjadi kebiasaan atas keinginan sendiri.

Dalam pandangan lain yang disarankan oleh Zainal Abidin Bagir dapat menjadi referensi para praktisi pendidikan di lingkungan pesantren dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter. Menurutnya bahwa terdapat empat tataran implementasi, yaitu tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural.[56] Dalam tataran konseptual, internalisasi pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program pesantren (rencana strategis pesantren), adapun secara institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan adanya misi pendidikan karakter, sedangkan dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan esktrakulikuler harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama perihal pendidikan karakter dan kajian ilmu/ilmiah perihal pendidikan karakter terpadu secara koheren. Sementara secara arsitektural,

[56] Zainal Abidin Bagir, Dkk. ***Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi***, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), hal 56

internalisasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis pendidikan karakter, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku perihal akhlak mulia.

Adapun Sulhan mengemukakan tentang beberapa langkah yang dapat dikembangkan oleh pesantren dalam melakukan proses pembentukan karakter pada santri. Adapun langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memasukan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara:
   a. Menambahkan nilai kebaikan kepada anak *(knowing the good)*
   b. Menggunakan cara yang dapat membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*)
   c. Mengembangkan sikap mencintai untuk berbuat baik (*loving the good*).
2. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah
3. Pemantaua secara kontinyu. Pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang harus selalu dipantau diantaranya adalah:
   a. Kedisiplinan masuk pesantren
   b. Kebiasaan saat makan di kantin
   c. Kebiasaan dalam berbicara
   d. Kebiasaan ketika di dalam masjid, dll

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Penilaian orangtua, rumah merupakan tempat pertama sebenarnya yang dihadapi anak. Rumah merupakan tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk itulah, orangtua diberikan kesempatan untuk menilai anak, khususnya dalam pembentukan moral anak.[57]

Sementara Koesoema A.D memberikan formula bahwa pendidikan karakter jika ingin efektif dan utuh harus menyertakan tiga basis desain dalam pemogramannya:

1). Desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru/ustad sebagai pendidik dan siswa/santri sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri atas guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas, dan lain-lain, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman. Dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, kegiatan rutin proses pembelajaran harian dilaksanakan di lingkungan masjid dengan ustad/ustadzah bertindak sebagai fasilitator, mediator dan modeling.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[57] Najib Sulhan, ***Pendidikan Berbasis Karakter***, (Surabaya: Jape Press Media Utama, 2010) hal. 95

2). Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah/pesantren. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah/pesantren yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah/pesantren agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa/santri. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidak jujuran. Dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, implementasi desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah/pesantren dilaksanakan dengan menata lingkungan fisik sekolah/pesantren dan pembuatan tata tertib sekolah/pesantren yang bernuansa nilai-nilai Islam, hal tersebut relevan dengan *core* pilar karakter yakni cinta kepada Allah dan segenap ciptaanya.

3). Desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama. Dalam konteks pendidikan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

karakter di pesantren, implementasi desain pendidikan karakter berbasis komunitas dikembangkan dengan membuat kelompok-kelompok belajar dan mengembangkan program pengembangan diri.[58]

Selain pendekatan di atas, minimal terdapat empat strategi yang bisa menjadi alternatif pendidikan karakter di pesantren:

1. Pendekatan Normatif, yakni mereka (perangkat pesantren) secara bersama-sama membuat tata kelola (*good governence*) atau tata tertib penyelenggaraan pesantren yang didalamnya dilandasi oleh nilai-nilai pendidikan karakter/akhlak, perumusan tata kelola ini penting dibuat secara bersama, bahkan melibatkan santri dan tidak bersifat *top down* dari pimpinan pesantren. Sehingga terlahir tanggung jawab moral kolektif yang dapat melahirkan sistem kontrol sosial, yang pada giliranya mendorong terwujudnya *institution culture* yang penuh makna.
2. Pendekatan Model yakni mereka (perangkat pesantren), khususnya pimpinan pesantren berupaya untuk menjadi model dari tata tertib yang dirumuskan, ucap, sikap dan prilakunya menjadi perwujudan dari tata tertib yang disepakati bersama.
3. Pendekatan *Reward and Punishmen* yakni diberlakukanya sistem hadiah dan hukuman sebagai stimulus dan motivator terwujudnya tata kelola yang dibuat.

[58] Koesoema A.D, ***Pendidikan Karakter Integral***, (Kompas, 11 februari 2010)

4. Pendekatan Suasana Belajar (baik suasana fisik maupun suasana psikis) yakni dengan mengkondisikan suasana belajar agar menjadi sumber inspirasi penyadaran nilai bagi seluruh perangkat pesantren, termasuk para santri, seperti dengan memasang visi pesantren, kata-kata hikmah, ayat-ayat Al Qur'an dan mutiara Hadist di tempat-tempat yang selalu terlihat oleh siapapun yang ada di pesantren, memposisikan bangunan masjid di arena utama pesantren, memasang kaligrafi di setiap ruangan belajar santri, membiasakan membaca Al Qur'an setiap mengawali belajar dengan dipimpin ustadz, program shalat berjamaah, kuliah tujuh menit, perlombaan-perlombaan dan sebagainya.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam

1. Keadaan Ustadz dan Santri

a). Keadaan Ustadz

Dalam penyelenggaraan segala aktifitas di Madrasah Aliyah pondok pesantren Assalaam ini didukung oleh tenaga pendidik yang merupakan pembantu kyai atau pengasuh pondok pesantren.

Jumlah ustadz yang mengajar di Madrasah Aliyah pondok pesantren Assalaam seluruhnya berjumlah 59 orang yang telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren maupun pendidikan formal.

Adapun mengenai keadaan pendidikan atau ustadz dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2:

Data Ustadz/ustadzah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam [1]

No	Nama Guru / Pegawai	jabatan	L/P
1	M. Bashir, M.Ag.	Guru/Kep.Sek	L
2	Arif Rifai, S.Si.	Guru/waka kurikulum	L

[1] Hasil Dokumentasi Madrasah Aliyah Assalaam, tanggal 30 0ktober 2011

3	Abdul Ghofar Nawawi, S.PdI.	Guru/waka kesisiwaan	L
4	M. Nur Khafiq	Guru	L
5	Sigit Rahardja, S.Si.	Guru	L
6	A. Rosyidi Asyrofi, H. Lc	Guru	L
7	Budi Prasetyo, M.Ag.	Guru	L
8	AR Sugeng Riyadi, S.Pd.	Guru	L
9	Kadarusman, M.Ag	Guru	L
10	Masfuroh Misfah, S.Ag	Guru	P
11	Dwi Jaka Siswanta, S.Pd.	Guru	L
12	M. Rokhimullah Drs.	Guru	L
13	M. Farchan, S.Ag. H.	Guru	L
14	M. Soleh Pratono, S.Si.	Guru	L
15	Nasihin Taqwad, S.Ag.	Guru	L
16	Sirikit Eko Usdiani Dra.	Guru	P
17	Hamid Sukandar Drs.	Guru	L
18	Puji Hastuti, Dra.	Guru	P
19	Mujiningsih, S.Pd	Guru	P
20	M. Ghufron, S.Pd	Guru	L
21	Arkanudin Budiyanto, ST.	Guru	L
22	Etty Azizah, S.Ag	Guru	P
23	Aris Hanafiyah, ST.	Guru	L

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

24	Muslim Ridlo, S.Sos.	Guru	L
25	M. Isa Anshori, Lc.	Guru	L
26	Zuhdi, Drs	Guru	L
27	Ummu Hamidah	Guru	P
28	Mahyani Devi Yumandera. Lc	Guru	L
29	Alfiyatul Azizah, Lc.	Guru	P
30	Nurul Ghozi	Guru	L
31	Khoerul Anam	Guru	L
32	Wulan Pintoko, Lc.	Guru	L
33	Isnaini Nur Hidayati, S.Si.	Guru	P
34	Monaluvy Septiningrum, S.Si.	Guru	P
35	Rachmat Ariyadi	Guru	L
36	Rosyad Nurliyas, Lc.	Guru	L
37	Tatik Umamah, S.Ag.	Guru	P
38	Nur Rohmah	Guru	P
39	Siti Nur Anisah	Guru	P
40	M. Syaiful Mu'allim, Drs.	Guru	L
41	Muhammad Dimas Ash'ari, SS.	Guru	L
42	Nur Cholidah, S.Pd.	Guru	P
43	Helmi Gunawan, S.Pd.	Guru	L
44	Dyah Lestari, S.Si.	Guru	P

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

45	Eko Sayekti, S.Pd.	Guru	P
46	Hernawan Tri Prasetyo, S.Pd.	Guru	L
47	Dwi Wahyuni, Dra.	Guru	P
46	Kaharuddin Azka, S.Pd.	Guru	L
49	Arif Rahman Hakim, A.Md.	Guru	L
50	Wisnu Sanjaya, A.Md.	Guru	L
51	Alfiah Mutmaini, A.Md.	Guru	P
52	Haris Firmansyah, A.Md.	Guru	L
53	Wachid Denny, S.Pd.I.	Guru	L
54	Farid Akbar, S.Ag.	Guru	L
55	Syarif Fanani	Guru	L
56	Zaenal	Ka. TU	L
57	Suradi	Staff TU	L
58	Suherman	Staff TU	L
59	Sri Banun	Staff TU	P

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel diatas dapat dilihat bahwa kebanyakan para ustadz dan ustadzah mempunyai pengetahuan yang mumpuni, hal ini bisa diketahui dimana mereka menuntut ilmu di sekolah formal, yaitu Perguruan Tinggi. Ini menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah pondok pesantren Assalaam merupakan lembaga yang selalu berusaha untuk menjadi dan tempat

pendidikan Islam yang modern sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

b). Keadaan Santri

Sejak berdirinya Madrasah Aliyah pondok pesantren Assalaam ini, santri-santri yang semula berasal dari lingkungan pondok dan keluarga, kemudian meluas sampai ke daerah lain. Penulis mendapatkan data yang mendominasi santri berasal dari provinsi jawa tengah sebanyak 50 %, jawa timur 20 %, kalimantan selatan 8 %, jakarta 7 %, jawa barat 5% dan provinsi lain-lain 10% .[2]

Santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam berasal dari MTs Assalaam sendiri sebanyak 90%, SMP Negeri 5%, MTs Negeri 3% dan sekolah lain sebanyak 2%.[3] Untuk data jumlah santri Madrasah Aliyah pondok pesantren Assalaam adalah berikut :

Tabel 3 :

Data santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam[4]

No	Kelas	Putra	Putri	Jumlah
1	X1	29		29
2	X2	28		28

[2] Hasil Dokumentasi Madrasah Aliyah Assalaam, tanggal 30 0ktober 2011

[3] Hasil Dokumentasi Madrasah Aliyah Assalaam , tanggal 28 November 2011

[4] Hasil Dokumentasi Madrasah Aliyah Assalaam , tanggal 28 November 2011

3	X3		36	36
4	X4		39	39
5	XI.IPA 1	31		31
6	XI.IPS 2	22		22
7	XI.IPA 2		37	37
8	XI. IPS 2		17	17
9	XII.IPA 1	31		31
10	XII.IPS 1	17		17
11	XII.IPA 2		16	16
12	XII.IPS 2		16	16
	Jumlah	158	161	Total : 319

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pada table tersebut menunjukkan bahwa pada mulanya jumlah santri laki-laki dan santri perempuan ada keseimbangan dalam setiap tahunnya. Hanya ada perbedaan jumlah yang tidak terlalu banyak.

2. Visi Dan Misi Madrasah Aliyah

Dalam setiap Institusi/lembaga pasti mempunyai langkah dan tujuan yang hendak di capai, begitu pula di Madrasah Aliyah pondok pesanten Assalaam juga mempunyai program kedepan yang di sebut dengan Visi dan Misi.

Visi : Terwujudnya siswa yang berprestasi dan bertafaqquh fiddin sebagai kader ummat.

Misi :

a. Menumbuhkan budaya ilmiah dan semangat berprestasi.
b. Mengintegrasikan ilmu Alam, Sosial dan Islam.
c. Menumbuhkan kesadaran religius dalam perspektif rahmatan lil'alamin.
d. Mewujudkan Madrasah yang berkualitas sebagai tempat bertafaqquh fiddin.

Tujuan :

a. Menjadikan Madrasah yang berprestasi baik di tingkat Propinsi maupun Nasional.
b. Menjadikan siswa sebagai kader umat yang bertafaqquh fiddin.
c. Menjadikan siswa yang mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Strategi :

a. Meningkatkan perolehan rata-rata Nilai Evaluasi Nasional.
b. Menyelenggarakan Kegiatan Belajar Mengajar yang efektif dan efisien.
c. Meningkatkan prestasi dalam lomba-lomba akademis dan non akademis di tingkat regional/nasional.
d. Mengefektifkan kegiatan siswa.
e. Membangun kerjasama dengan lembaga lembaga lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Profil lulusan :

a. Mampu membaca Al Qur'an dengan tartil.
b. Mampu menterjemahkan ayat-ayat Al Qur'an minimal 2 juz.
c. Mampu menjadi Imam dan Khotib.
d. Hafal Al Qur'an sekurang kurangnya 2 juz.
e. Mampu membedakan hadits Shohih, Hasan dan Dho'if.
f. Hafal dan Paham hadits Arbain.
g. Memiliki semangat untuk menegakkan agama Islam (Iqomatuddin)
h. Mampu membuat karya tulis, utamanya bahasa asing.
i. Mampu mendiskusikan dengan menggunakan bahasa asing
j. Mampu mengoperasikan komputer dan mengakses internet.[5]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah

Ruang lingkup mata pelajaran Madrasah Aliyah pondok pesantren Assalaam meliputi ilmu Agama dan ilmu Umum. Di samping menekankan ilmu agama Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam juga menekankan kurikulum pelajaran umum yang di ikut sertakan dalam ujian nasional seperti sekolah-sekolah pada umumnya.

Yang Menjadi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Antara Lain :

1. Aqidah/akhlak

[5] Hasil Dokumentasi Madrasah Aliyah Assalaam, tanggal 05 November 2011

2. Tafsir/Ulumul Qur`an
3. Fiqih/ulumul Hadits
4. Ushul Fiqih
5. Tahfidzul Qur`an
6. Bahasa Arab
7. Al Qur`an
8. Qiro`ah
9. Muhadatsah/Imla`
10. Sejarah Islam/Tarikh[6]

Mata pelajaran diatas yang menjadi kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah pondok pesantren Assalaam yang di ajarkan setiap harinya.

4. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang dari program pendidikan di Madrasah Aliyah pondok pesantren Assalaam perlu adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sejak berdirinya Madrasah Aliyah pondok pesantren Assalam ini sampai sekarang, sarana dan prasarana yang dimiliki mula-mula hanya sederhana saja, dalam perkembangan selanjutnya fasilitasnya lama kelamaan bertambah sesuai dengan kebutuhan makin luasnya fungsi pesantren.

Adapun fasilitas yang dimiliknya berupa hard ware maupun sofware. Untuk fasilitas yang berupa hardware (perangkat keras) berupa gedung yang berlantai

[6] Hasil Dokumentasi Madrasah Aliyah Assalaam, tanggal 05 November 2011

tiga. Untuk lebih jelasnya, penulis menyusunnya dalam bentuk tabel, seperti dibawah ini :

Tabel 1 : Data Sarana dan Prasarana[7]

No	Nama barang	Jumlah
1	Ruang belajar	6
2	Mushola	1
3	Aula	1
4	Perpustakaan	2
5	Koppontren	1
7	Praktek Komputer	1
8	Laboratorium	1
9	Asrama Santri	6
10	Ruang Guru	2

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun yang tidak kalah pentingnya dengan keberadaan dan kelancaran pendidikan di Madrasah Aliyah pondok pesantren Assalaam dalam rangka upaya untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan dan sekaligus dapat mendukung jalannya kegiatan belajar mengajar. Sedangkan perangkat lunak (soft ware) yang berupa tenaga pendidik yang memiliki kemampuan pada bidang yang diajarkanya.

[7] Hasil Dokumentasi Madrasah Aliyah Assalaam, tanggal 30 Oktober 2011

5. Kegiatan ekstra kurikuler

Untuk menunjang kegiatan-kegiatan dalam rangka membentuk kepribadian santri sekaligus membekali santri dengan pengetahuan dan pengalaman di luar pendidikan Madrasah, maka di Madrasah Aliyah Assalaam mengadakan beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang sudah terjadwal, kegiatan tersebut diantaranaya:[8]

1. Kegiatan ekstra kurikuler dalam pembentukan dan pembinaan karakter santri, di bagi menjadi 4 kegiatan yaitu :

   a). *Siahah* yaitu suatu bentuk kegiatan yang observasinya di suatu lokasi yang berkaitan dengan ilmu Syar`i maupun ilmu Kauni serta mabitnya di lakukan di pondok yang lain. Kegiatan ini di harapkan dapat meningkatkan *ruhiyah, fikriyah dan jasmaniyah* santri serta dapat mengenal kepribadian serta melatih kedisiplinan. Kegiatan ini biasanya mengambil lokasi seperti institusi pendidikan, lembaga Pemerintahan, BUMN, alam terbuka dll.

   b). *Mukhayyamah* yaitu suatu kegiatan yang melibatkan santri berada di suatu tempat dalam waktu 2 hari, mengadakan kegiatan terstruktur dari panitia yang di bentuk oleh Madrasah Aliyah dan mabitnya di pondok pesantren lain. kegiatan ini bertujuan sebagai pembentukan kepribadian santri melalui simulasi permainan dan meningkatkan keberanian dan kepercayaan pada diri sendiri serta orang lain dan juga

[8] Hasil Dokumentasi Madrasah Aliyah Asalaam, tanggal 05 November 2011

meningkatkan kemampuan psikomotorik santri. Kegiatan ini di laksanakan di alam terbuka yang mendukung kegiatan dan memenuhi syarat keamanan dan kenyamanan.

c). *AMT dan ESQ* yaitu santri di kumpulkan di suatu tempat (*indoor/outdoor)* yang diadakan kegiatan *muhasabah* dan *taqorrub* oleh tim ahli dan islami. Kegiatan ini bertujuan agar santri dapat meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab diri terhadap kewajiban baik Fardhu 'Ain dan Fardhu Kifayah dan diharapkan terjadi perubahan tutur kata , tingkah laku yang menuju akhlaqul karimah. Kegiatan ini berlokasikan di dalam dan di luar ruangan.

d). *Tsaqofah Islamiyah* yaitu berkumpulnya seluruh santri dan ustadz/ustadzah mengadakan kegiatan pengakraban. Yang tujuanya menambah wawasan keilmuan dan keislaman, meningkatkan *Ghiroh* ke-Islaman serta membentuk pola fikir santri yang showaban, kegiatan ini di adakan di dalam Masjid dan aula.

2. Kegiatan penunjang akademis, di antaranya :

a). *Tarjamah Al Qur`an* yaitu santri di kelompokan dan di bimbing oleh ustad/ustadzah dalam menerjemahkan Al Qur`an dengan metode tertentu. kegiatan ini bertujuan meningkatkan kecintaan terhadap Al Qur`an dan membekali santri dengan ilmu, alat sebagai bekal dakwah, di laksanakan di masjid jami` Assalaam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b). Bimbingan Belajar yaitu kegiatan pembimbingan belajar di kelas untuk mata pelajaran tertentu yang di butuhkan santri yang di bimbing oleh ustadz/ustadzah atau tutor dari luar. Yang bertujuan dapat membantu santri yang kesulitan dalam menangkap pelajaran di sekolah dan meningkatkan prestasi belajar santri di bidang studi yang di bimbingan belajarkan, dilaksanakan di kelas masing-masing.

c). *Career Day* yaitu ceramah dari seorang professional yang berhasil di bidangnya atau mengunjungi suatu perusahaan atau instansi pemerintah atau perguruan tinggi. Kegiatan ini di harapkan agar dapat memotivasi belajar santri dan paham akan kebutuhan akademis untuk jenjang selanjutnya.

d). Kajian Timur tengah yaitu kegiatan kajian yang melibatkan santri yang berminat melanjutkan pendidikan ke timur tengah dan di bimbing oleh ustadz alumni timur tengah. Kegiatan ini bertujuan agar santri yang masuk universitas di timur tengah melalui program beasiswa maupun mandiri dan menambah wawasan tentang ke-timur tengahan.

3. Kegiatan akhir tahun, kegiatan ini meliputi :

a). Sarasehan yaitu berkumpulnya seluruh santri dan ustadz dalam mengadakan kegiatan pengakraban. Dengan tujuan meningkatkan ukhuwah dan saling memahami antara santri dan ustadz dan ustadzahnya serta penyegaran kembali *(refreshing)* setelah bekerja/belajar satu tahun sehingga awal tahun semangat baru.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kegiatan ini biasanya di adakan di obyek wisata, pedesaaan dan bumi perkemahan.

b). Rapat Kerja yaitu rapat kerja evaluasi, laporan pertanggung jawaban dan pembuatan program serta RAPB untuk tahun berikutnya. Tujuannya meningkatkan mutu layanan pendidikan di Madrasah Aliyah pondok pesantern Assalaam.

B. Metode Pembelajaran di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam

1. Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari beberapa kegiatan yang melibatkan santri. Di antra kegiatan sehari-hari diawali dengan bangun pagi, para santri di didik untuk mengikuti peraturan jam bangun, agar biasa mengikuti sholat subuh secara berjamaah di masjid pesantren serta membaca Al Qur`an. Pada jam 04.00 bel berbunyi, tanda kegiatan kuliah subuh selama satu jam dan dilanjutkan dengan pengajian. Setelah itu persiapan masuk sekolah, mandi, dan makan pagi.

Pada jam tujuh tepat para santri mulai melakukan kegiatan belajar pada sekolah formal yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren assalaam. Kegiatan pengajaran sampai jam satu siang dengan diselingi dua kali waktu istirahat selama masing-masing seper empat jam. Kemudian pengajian dimulai pada jam dua tepat selama satu setengah jam. Kemudian dilanjutkan dengan sholat ashar setelah itu pengajian Al-Qur`an

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan kitab sampai menjelang maghrib dan dilanjutkan sholat maghrib berjamaah. Dan pada pukul tujuh kurang seper empat dimulai pengajian sampai jam delapan, kemudian sholat isya` berjamaah. Dilanjutkan makan malam, istirahat dan belajar bersama sampai setengah sepuluh, kecuali malam kamis para santri mengikuti kegiatan Qiro`ah Al-Qur`an (membaca Al-Qur`an dengan lantunan lagu) kemudian santri kembali ke kamar masing-masing untuk mempelajari atau mempersiapkan bahan-bahan pelajaran di sekolah formal, setelah itu istirahat sampai jam empat.[9]

Kegiatan-kegiatan dasar yang memenuhi hari-hari para santri di Madrasah Aliyah biasanya bisa dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu :

1. Kegiatan pribadi: misalnya mandi, membersihkan kamar, makan, membaca, dll.
2. Kegiatan belajar, termasuk waktu belajar di kelas, membaca Al Qur`an di Musholla dan belajar bersama.
3. Kegiatan ibadah sholat
4. Kegiatan ekstra kurikuler, misalnya pramuka, olah raga dll.

Kegiatan-kegiatan tersebut bisa dilihat dari jadual harian dasar santri sbb:

04.00 - Bangun, wudhu

04.15 – Sholat subuh

[9] Hasil Wawancara dengan M. Bashir, M.Ag. kepala Madrasah Aliyah Assalaam, tanggal 30 Oktober 2011

04.45 – Tilawah/membaca alqur`an

06.00 - Mandi dan sarapan dan persiapan

06.45 – Tajwidul lughoh

07.00 – Pembelajaran di kelas masing-masing

13.00 – Sholat dhuhur

13.30 – Makan siang

15.00 – Sholat ashar

15.30 – Latihan pidato/muhadaroh

17.30 – sholat maghrib

19.00 – Sholat isya`

19.30 – Makan malam

20.00 – Belajar bersama

2.00 – Tidur malam.[10]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Salah satu aspek kehidupan sehari-hari para santri adalah ketidak perlunya untuk di awasi atau di kelola oleh para ustadz, akan tetapi terkadang harus di awasi oleh para ustadz di pondok pesantren, karena sudah menjadi tugas dan wewenang ustadz pondok pesantren.

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan suatu proses atau metode pengajaran yang tepat, agar bisa diterima dan difahami oleh anak

[10] Hasil Wawancara Arif Rifai, S.Si. WA-KA Madrasah Aliyah Assalaam, tanggal 02 November 2011

didik. Madrasah Aliyah Pondok pesantren Assalaam sebagian besar sudah tidak lagi menggunakan sistem tradisional/klasik, tetapi lebih menerapkan sistem pesantren modern. Hal ini terlihat pada metode pembelajaran dan kurikulum yang diterapkan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam disamping pendidikan agama juga dimasukkan pendidikan umum, seperti ketrampilan bahasa Arab, bahasa Inggris dan kursus komputer dan lain lain.

Adapun metode-metode yang paling efektif dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam adalah sebagai berikut :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah atau metode khotbah adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok yang di lakukan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam.

Dalam pelaksanaan metode ceramah ini peranan ustadz dan santri berbeda secara jelas, yakni peran ustadz terutama dalam penuturan dan penerangannya secara aktif dan dominan, sedangkan santri mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok masalah yang diterangkan oleh ustadznya. Dalam bentuk yang lebih maju, untuk penjelasan uraian, para ustadz/ustadzah dapat menggunakan metode ini dengan memakai alat-alat bantu/media pendidikan seperti gambar, film, slide, OHP dan LCD proyektor. Dengan tujuan mempermudah dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menjelaskan dan menerangkan pelajaran sekaligus mengoptimalkan pembelajaran agar para santri lebih cepat faham dan mengerti.[11]

Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, hubungan antara ustadz dengan santri ialah berbicara. Peranan dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh ustadz .

Dalam pelaksanaan metode Ceramah ini, ustadz menjelaskan pelajaran ia berbicara sambil berdiri atau kadang-kadang duduk. Cara ini paling sederhana dalam pengaturan kelas, jika dibandingkan dengan metode demonstrasi di mana pengajar harus membagi kelas ke dalam beberapa kelompok, ia harus merubah posisi kelas dan sebagainya.

Metode ceramah sebagai metode mengajar yang paling umum dan paling banyak digunakan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantten Assalaam, karena, dapat dipandang sebagai cara yang paling menemui sasaran bagi usaha untuk penyampaian informasi, oleh karena itu mengapa ustadz/ustadzah suka memakai metode ceramah, karena metode ini mempunyai keistimewaan dan alasan sebagai berikut :

1) Biayanya murah dan sederhana, sebab alat penyampai bahan pelajaran hanyalah suara guru, terkadang menggunakan media pembelajaran yang sudah tersedia seperti LCD proyektor, slide dan gambar.

[11] Hasil Wawancara dengan Tatik Umamah, S.Ag. guru Madrasah Aliyah Assalaam, tanggal 30 Oktober 2011

2) Dapat menyajikan bahan pelajaran kepada sejumlah besar santri dalam waktu yang sama dalam satu kelas.
3) Metode ceramah dapat memberikan kesempatan pada santri-santri untuk memperoleh latihan mendengarkan dan membuat catatan-catatan singkat.
4) Disajikan secara sistematis, dapat menghemat waktu belajar bagi anak didik.[12]

Sebelum pembelajaran di mulai para ustadz/ustadzah biasanya merumuskan tujuan khusus yang hendak dipelajari oleh pembelajar, setelah menetapkan tujuan, mereka menyelidiki apakah metode ceramah benar-benar merupakan metode yang sangat tepat kemudian, susunan bahan ceramah yang benar-benar perlu diceramahkan, pengertian yang dapat dijelaskan dengan alat atau dengan uraian yang tertentu harus ditetapkan sebelumnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Metode Tanya Jawab.

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran, dengan jalan ustadz bertanya, sedangkan santri menjawab atas pertanyaan tersebut. Pada umumnya metode ini di gunakan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam sebagai rangkaian tindak lanjut dari metode ceramah, maka

[12] Hasil Wawancara dengan Tatik Umamah, S.Ag. guru Madrasah Aliyah Assalaam, tanggal 30 Oktober 2011

dalam metode ini ada dua tugas yang di laksanakan seorang ustadz/ustadzah, yaitu :

1). Ustadz harus memberikan kesempatan bertanya kepada santri, yang mengandung latihan kemampuan/keberanian bertanya.

2). Harus membuat semacam tolak ukur untuk mengetahui sampai seberapa jauh pelajaran itu dipahami anak didik.[13]

Maka, metode tanya jawab baik sekali diterapkan dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam, karena didalam proses belajar mengajar akan diketahui santri yang memiliki daya ingat yang kuat serta untuk dapat diketahui apakah pelajaran yang disampaikan dapat diserap para santri atau tidak.

Dalam memberikan pertanyaan kepada santri seorang ustadz bersifat mengajak atau merangsang anak didik untuk berpikir, kata-kata yang di gunakanpun harus jelas jangan menggunakan istilah-istilah yang tidak dapat dipahami santri serta pertanyaan harus memiliki tujuan.

Metode yang biasanya dipadukan dengan metode ceramah ini mempunyai fungsi sebagai tolak ukur untuk mengetahui tingkat pemahaman santri serta untuk memberikan latihan dan kesempatan kepada santri untuk bertanya terhadap materi yang belum dikuasai.

---

[13] Hasil Wawancara dengan M. Bashir, M.Ag. guru Madrasah Aliyah Assalaam, tanggal 30 Oktober 2011

Dalam pendidikan agama Islam metode ini dapat digunakan sebagai jalan untuk segera menemukan kesalah pahaman terhadap materi agama. Karena kesalahan kecil dapat menimbulkan madhorot yang sangat besar jika seorang murid memahami hal agama tidak sesuai dengan apa yang guru sampaikan.

Metode Tanya jawab yang di pergunakan oleh para ustadz/ustadzah di Madrasah Aliyah Assalaam karena mempunyai kelebihan–kelebihan, sebagai berikut:

a) Pertanyaan membangkitkan minat, dan ini amat penting sebagai motivasi belajar.
b) Pertanyaan ingatan yang meminta jawaban yang bersifat reproduktif dapat memperkuat ikatan anatara pertanyaan dan jawaban.
c) Pertanyaan pikiran yang meminta jawaban yang harus dipikirkan, ditafsirkan, menganalisis dan menarik kesimpulan.
d) Pertanyaan dapat mengurangi proses lupa karena jawaban yang diberikan itu telah diolah dalam suasana yang serius.
e) Jawaban yang salah dapat segera dikoreksi.
f) Pertanyaan dapat membangkitkan hasrat untuk melakukan penyelidikan.
g) Menanamkan santri untuk belajar berani bertanya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

h) Dengan metode ini ustadz dapat mengetahui mana santri yang cerdas, kurang cerdas, rajin, malas dan bodoh.[14]

Beberapa hal yang harus diperhatikan seorang ustadz/ustadzah dalam menggunakan metode tanya jawab, yaitu :

a) Ustadz harus benar-benar menguasai bahan pelajaran.
b) Ustadz harus sudah mempersiapkan semua pertanyaan yang akan diajukan dengan cermat.
c) Pertanyaan harus jelas dan singkat
d) Gunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak didik
e) Usahakan dalam suasana yang tenang.
f) Usahakan pertanyaan hanya berisi satu problem saja[15]

Metode tanya jawab merupakan metode mengajar yang bisa dipergunakan guru dikelas maupun diluar kelas, Maka jika ustadz ingin mencapai tujuannya secara optimal maka harus memperhatikan hal-hal tersebut diatas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Metode ini sering juga di gunakan dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren

[14] Hasil Wawancara dengan M. Bashir, M.Ag. guru Madrasah Aliyah Assalaam, tanggal 30 Oktober 2011

[15] Hasil Wawancara dengan M. Bashir, M.Ag. guru Madrasah Aliyah Assalaam, tanggal 30 Oktober 2011

Assalaam, karena sangat penting dalam memberikan kesempatan kepada santri dalam berinteraksi dengan teman-temanya sekaligus memberikan ide dan pendapat para santri agar lebih kritis.

Dalam metode ini menampilkan kegiatan menanyakan, memberi komentar, saran serta jawaban dalam kelompok/kelas. Dalam kehidupan santri, sangat layak jika kepadanya dibubuhkan pengertian dan pelaksanaan berdiskusi/musyawarah dan dikenalkan perbuatan mengandung pengertian, sopan santun berbicara, belajar mendengarkan, belajar menghargai pendapat orang lain, dengan baik akan tercapai tujuan yang diinginkannya.

Metode ini sering di gunakan di Madrasah Aliyah Assalaam karena, karena metode ini mempunyai kelebihan atau keistimewaan yaitu :[16]

a) Mendidik para santri untuk belajar bertukar pikiran atau pendapat.
b) Memberikan kesempatan kepada santri untuk menghayati pembaharuan suatu problema bersama-sama. Sehingga dapat memperkuat rasa kekeluargaan.
c) Memberikan kesempatan kepada santri untuk dapat memperoleh penjelasan-penjelasan dari berbagai sudut pandangan atau dari berbagai sumber data. Dengan demikian santri akan memperoleh pengetahuan yagn lebih luas.

[16] Hasil Wawancara dengan M. Bashir, M.Ag. guru Madrasah Aliyah Assalaam, tanggal 30 Oktober 2011

d) Memberikan kesempatan kepada santri untuk berlatih berdiskusi dibawah asuhan ustadznya.

e) Mengembangkan dan membina rasa solidaritas dan toleransi terhadap pendapat-pendapat teman yang bervariasi.

f) Membina santri untuk berpikir matang-matang sebelum berbicara.

g) Dapat membina santri untuk menyatakan pendapat secara sistematis dan logis.

d. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar yang dicirikan oleh adanya kegiatan perencanaan antara ustadz dan santri mengenai suatu persoalan atau problema yang harus diselesaikan dan dikuasi oleh santri dalam jangka waktu tertentu yang disepakati bersama antar santri dan ustadz.

Dalam kegiatan belajar mengajar, santri harus diberikan kesempatan untuk berkembang, yang pada akhirnya dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab dengan tugas hidupnya. Bimbingan dan pendidikan yang menuju ke tahap kedewasaan. Metode ini bisa berupa penulisan atau menyalin ayat-ayat Al-Qur'an/Hadits, mencari bacaan-bacaan/Tajwid yang ada pada salah satu ayat Al-Qur'an.[17]

[17] Hasil Wawancara dengan Tatik Umamah, S.Ag. guru Madrasah Aliyah Assalaam, tanggal 30 Oktober 2011

e. Metode Demonstrasi.

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan melalui kegiatan–kegiatan ekspresi. Metode demontrasi disebut juga metode praktek. Dan biasanya kata praktek dirangkaikan dengan kata ibadah, karena berkaitan dengan materi pendidikan Islam. Dalam pelaksanaanya santri di suruh memperagakan suatu ketrampilan melaksanakan ibadah secara perorangan maupun kelompok di bawah ustadz pengajarnya. Penekananya disamping pada ranah kognitif tersasar juga pada ranah psikomotorik. dan evaluasinya dilakukan oleh ustadz melalui kegiatan pengamatan terhadap persiapan dan selama berlangsungnya kegiatan praktek ibadah.[18]

f. Metode hafalan

Yaitu pembelajaran dengan cara menghafal teks baik dari Al Qur`an dan kitab-kitab tertentu yang sudah lazim di ajarakan di pondok pesantren. Dalam metode ini santri di beri tugas untuk menghafalkan bacaan-bacaan dalam waktu tertentu. mengenai materi yang di hafalkan berkenaan dengan Al Qur`an, Hadits dan kitab-kitab yang di tentukan dari pihak Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam. Penekanan pada materi ini adalah kemampuan santri untuk mengucapkan kalimat tertentu secara lancar. Dan

[18] Hasil Wawancara dengan Tatik Umamah, S.Ag. guru Madrasah Aliyah Assalaam, tanggal 30 Oktober 2011

bagi santri yang sudah hafal wajib baginya untuk menyetorkan hasilnya kepada ustadz pembimbingnya.

Adapun mengenai sistem evaluasi yang di lakukan ditempuh dengan dua cara , yaitu :[19]

1. Pada setiap kali tatap muka santri menyetorkan hafalannya kepada ustadz yang mengajar. Jika sudah baik dan lancar bisa di lanjutkan hafalan untuk ayat atau Hadist berikutnya dan tetapi jika belum hafal dan lancar maka santri tersebut harus mengulanginya lagi.
2. Setelah semua hafalannya selesai, maka di lakukan evaluasi secara komprehensif. Dalam hal ini bisa dengan sistem acak yaitu ustadz membacakan penggalan ayat dan santri melanjutkanya.

g. Metode muhadatsah

Metode muhadatsah di sebut juga metode muhawarah yaitu : latihan bercakap-cakap/berbicara dengan menggunakan bahasa tertentu yang telah di tetapkan di pondok pesantren baik dengan bahasa arab maupun dengan bahasa inggris.

Adapun teknik pelaksanaanya sebagai berikut :[20]

---

[19] Hasil Wawancara dengan Khairul Anam guru Madrasah Aliyah Assalaam, tanggal 30 Oktober 2011

[20] Hasil Wawancara dengan Haris Firmansyah guru Madrasah Aliyah Assalaam, tanggal 30 Oktober 2011

1. Para santri di beri buku panduan yang berisi daftar kosa kata dan contoh-contoh percakapannya.
2. Para santri di haruskan menghafalkan kosa kata setiap harinya.
3. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara kelompok yang di pandu oleh ustadz sesuai dengan jadwal yang di tentukan.
4. Ustadz melakukan tanya jawab dengan santri menggunakan bahasa arab atau bahasa inggris, atau dengan cara lain dengan menunjuk beberapa santri untuk berdialog di depan kelas secara bergilir maupun mendiskusikan permasalahan dengan menggunakan bahasa arab atau inggris.
5. Sistem evaluasi yang di lakukan dengan cara, menilai kualitas jawaban, mengamati percakapan ketika berlangsunganya dialog yang terkandung dalam teks.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kegiatan ini dilakukan setiap seminggu sekali yang merupakan latihan hari percakapan dengan bahasa Arab terutama pada waktu pagi hari yaitu sekitar pukul 06.45 atau 15 menit sebelum pelajaran aktif dimulai yang dipandu oleh beberapa ustadz. Dan dilaksanakan dengan menekankan penggunaan percakapan bahasa arab atau sering disebut dikalangan pondok dengan istilah *Tajwidul Lughoh*. Dengan mempraktekkan antara santri satu berhadapan dengan santri yang lain dengan di pandu oleh ustadz yang bersangkutan dengan menyimak.

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter

Dalam proses pembelajaran sangat perlu sekali dalam menentukan tujuan dari pendidikan, disamping memberikan ilmu pengetahuan kepada santri ada juga yang tidak kalah penting yaitu perubahan tingkah laku pada santri. Untuk itu perlu sekali metode dan cara dalam menanamkan Akhlak/karakter yang baik, agar dalam kehidupan yang selanjutnya bisa membekas yang di aktualisasikan kehidupan sehari-hari yang sehingga menjadi karakter hidup santri.

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah ini ada beberapa metode yang di gunakan ustadz dalam menanamkan karakter yang baik kepada santri, antara lain yaitu :

a. Metode Keteladanan (*qudwah)*

Dalam kaitannya dengan metode sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, dimana tujuan umum pendidikan Islam adalah membimbing anak agar menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Dalam hal ini keteladanan berperan penting sebagai sebuah metode dalam mencapai tujuan dari pendidikan Islam.

Kehidupan seorang santri tidak jauh berbeda dengan kehidupan santri lainnya. Sifat-sifat yang ada pada manusia cenderung ada suatu kesamaan, hal ini bisa diketahui bahwasanya santri berbuat sesuatu karena terobsesi oleh perbuatan orang lain. Wajarlah bila sifat-sifat yang ada pada santri

punya kecenderungan untuk meniru. Perbuatan meniru untuk hal yang positif dan terpuji disebut meneladani, yang biasanya banyak ditemui dalam kehidupan umat. Dalam hal ini seorang pendidik/ustadz mempunyai pengaruh yang kuat terhadap santri-santrinya.

Oleh karena itu kehati-hatian para pendidik/ustadz dalam bersikap dan berkata harus diperhatikan mengingat bahwa anak didik lebih mudah meniru apa yang mereka saksikan. Di dalam pendidikan agama Islam sendiri menekankan adanya pendidikan budi pekerti untuk mendidik akhlak manusia sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pendidikan budi pekerti/akhlak adalah jiwa dari pendidikan agama Islam. Dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak sebagai jiwa pendidikan Islam. Dengan demikian patut disadari bahwa di di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam bersikap yang sebaik-baiknya, karena hal tersebut berpengaruh bagi kehidupan para santrinya di masa sekarang dan yang akan datang.

Ustadz/guru adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Ustadz/pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tua di rumah bagi anak didik, maka ustadz harus menjadi figur bagi anak-anak didiknya.

Upaya ustadz bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya terhadap santri merupakan nilai positif bagi peningkatan mutu dan kualitas proses belajar-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengajar. Terutama pada pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter, ia mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan dengan pendidikan pada umunya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan tuntunan agama Islam, juga bertanggung jawab terhadap Allah di akhirat nanti.

Sikap, prilaku dan perkataan ustadz yang sesuai dengan ajaran Islam perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai teladan bagi anak didiknya. Untuk menerapkan pendidikan moral agama tersebut terdapat beberapa metode diantaranya adalah dengan pendidikan secara langsung, dengan cara menggunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menjelaskan manfaat dan bahaya-bahaya sesuatu, memberikan contoh yang baik (teladan), sehingga mendorong santri untuk berbudi pekerti luhur dan menghindari segala hal yang tercela. Hal ini tentunya tidak terlepas dari sikap ustadz dan perilaku ustadz sebagai contohnya, serta teladan bagi santriya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Karena adanya kecenderungan santri untuk meniru apa yang dilihatnya, maka dengan keteladanan pribadi seorang ustadz tanpa disadari telah terpengaruh dan tertanam pada diri santri. Dari sikap tersebut akhirnya tertanamlah suatu akhlak yang baik dan diharapkan pada diri santri, sehingga pembentukan karakter santri dapat terealisasikan.

Bahwasanya metode pemberian contoh teladan yang baik (uswatun hasanah) terhadap anak didik, terutama santri yang mampu berpikir kritis,

akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam aktivitas sehari-hari atau dalam mengerjakan suatu tugas yang sulit.

Begitu besarnya pengaruh dan pentingnya keteladanan ini, maka sudah sewajarnya bila pendidikan agama Islam memasukkan metode keteladanan ini dalam upaya mencapai tujuan. Oleh karena itu ustadz sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama, kultural dan ilmu pengetahuan akan memperoleh kedayagunaan mengajar atau mendidik santri, sehingga metode keteladanan dapat diterapkan terutama dalam pendidikan akhlakul karimah dan agama serta sikap mental anak didik.

Dalam hal ini kita kembali lagi pada hakekat pendidikan Islam yaitu usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) santri melalui ajaran Islam ke arah titik tolak maksimal pertumbuhan perkembangannya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Metode ini di harapkan menjadi inspirasi bagi para santri untuk meneladani para ustadz dalam menyampaikan pelajaran sekaligus ditiru dalam penerapanya setiap hari. Untuk itu para ustadz dalam menyampaikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan tapi lebih dari itu, para ustadz mengedepankan faktor-faktor pembentukan dan pembinaan karakter.

Pada penggunaan metode pembelajaran ini, para ustadz/ustadzah ketika menyampaikan mata pelajaran sekaligus berfungsi sebagai teladan bagi santri, dengan indikator sebagai berikut :[21]

1. Para ustadz menggunakan kata-kata yang sopan dan baik, karena secara langsung atau tidak langsung santri akan melihat, mendengar dan meniru apa yang telah di lakukan ustadznya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam proses pembelajaran berlangsung maupun di luar pelajaran di Madrasah Aliyah pondok pesantren Assalaam.
2. Para ustadz menggunakan bahasa penyampaian yang baik dan benar, karena setiap tutur kata yang di ucapkan oleh ustadz-ustadznya akan berpengaruh dalam tata cara berbicara santri-santrinya.
3. Para Ustadz memperagakan secara langsung kepada santri, agar bisa di teladani oleh para santrinya. dalam hal ini setiap tindakan dan tingkah laku ustadz harus menjadi cerminan yang baik bagi santri-santrinya, tanpa di buat-buat dan di modifikasi dalam bertingkah laku, karena secara langsung akan menjadi panutan, rujukan dan di tiru oleh para santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam, karena posisi ustadz di sini adalah sebagai figur/tokoh.

Metode ini merupakan metode yang paling sulit. Karena dalam menyampaikan pendidikan agama Islam melalui contoh yang baik dari

[21] Hasil Wawancara dengan M. Bashir, M.Ag. kepala Madrasah Aliyah Assalaam, tanggal 30 Oktober 2011

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pendidiknya. Metode ini merupakan metode yang mempunyai pengaruh besar dalam pendidikan agama Islam. Bahkan, merupakan metode yang menentukan keberhasilan dari pendidikan agama Islam. Kita semua tentu menyadari bahwa apa yang dilihat dan dilakukan oleh seorang pendidik agama merupakan tambahan dari daya didiknya. Sehingga jika seorang ustadz tidak mencerminkan tindakan yang agamis dalam perilaku kesehariannya tentu akan melumpuhkan daya didiknya dan sebaliknya seorang ustadz/ustadzah harus dapat memberikan contoh dan suri tauladan yang baik untuk santri-santrinya.

Pada Metode keteladanan ini dilaksananakan oleh para ustadz/ustadzah dengan cara :[22]

1. Para ustadz ikut melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, misalnya : para ustadz dan ustadzah Madrasah Aliyah juga ikut sholat jika sudah tiba waktu sholat berjamaah di masjid pondok pesantren Assalaam
2. Para ustadz dalam menyampaikan pelajaran memberikan contoh-contoh yang baik seperti : dengan berpakaian yang rapi dan tertib sesuai yang telah terjadwalkan.

[22] Hasil Wawancara dengan Tatik Umamah, S.Ag. guru Madrasah Aliyah Assalaam, tanggal 30 Oktober 2011

3. Para ustadz juga harus mengikuti kegiatan-kegiatan madarasah aliayah pondok pesantren assalaam seperti pada hari kamis juga mengikuti Halaqah Hujroh

Metode keteladanan ini menjadi metode yang diharapkan mampu menjadi inspirasi dan contoh yng baik untuk ditiru dan di teladani para santri agar tertanam sekaligus terbentuk karakter yang baik dalam pribadi santri.

b. Metode Pembiasaan

Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat mengajar dalam arti menyampaikan ilmu pengetahuan tentang agama kepada peserta didik, melainkan melakukan pembinaan mental spiritual yang sesuai dengan ajaran agama. Bahkan dalam arti luas dapat disamakan dengan pembinaan pribadi, yang dalam pelaksanaannya tidak hanya bisa terjadi melalui pelajaran yang diberikan dengan sengaja saja, melainkan menyangkut semua pengalaman yang dilalui anak sejak lahir dan berlaku untuk semua lingkungan hidup anak, mulai dari lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah dan sampai lingkungan masyarakat.

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan santri yang di laksanakan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang ustadz adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi para santri. "Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi".

Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada santri terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok. Berawal dari pembiasaan sejak di bangku Madrasah Aliyah itulah, para santri membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Pendidikan Agama Islam sendiri sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan para santri dapat mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan.

Dalam metode pembelajaran ini ustadz memberikan pembiasaan-pembiasaan atau rutinitas yang baik kepada santri. Sehingga dari kebiasaan-kebiasaan yang baik tersebut bisa menjadikan santri mempunyai sikap/attitude dan akhlak yang baik dalam kesehariannya baik di dalam Madrasah Aliyah Assalaam maupun di luar pondok pesantren Assalaam.

Dalam memberikan pembiasaan-pembiasaan baik ini ustadz telah menanamkan dan membina kebiasaan tersebut, seperti :

1) Bangun tepat pada waktu yang telah di tentukan sesuai jadual pondok pesantren,
2) Pada hari senin dan kamis para santri di anjurkan untuk melaksanakan puasa sunah,
3) Masuk ruang kelas sesuai jam pelajaran masuk dan di larang keluar setelah pelajaran di mulai,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4) Wajib mengikuti sholat wajib berjamaah di masjid pondok pesantren dan lain-lain.[23]

Dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut di harapkan para santri terbiasa melakukan tindakan-tindakan yang positif dan bertingkah laku yang terpuji tanpa ada paksaan dan pengawasan dari ustad-ustadznya.

c. Metode *Reward* dan *Punishment* atau pemberian Hadiah dan Hukuman

1) Metode *reward*/penghargaan adalah metode pembelajaran dengan memberikan semacam hadiah berupa sanjungan atau pujian kepada santri sebagai stimulus agar lebih meningkatkan lagi akan hasil yang telah dia dapatkan bisa berupa prestasi atau sikap yang baik.

Dalam memberikan *reward* ustadz/ustadzah Madrasah Aliyah mempunyai dasar prinsip-prinsip yang di lakukan, di antaranya :[24]

a) penilaian didasarkan pada 'perilaku' bukan 'pelaku'. Untuk membedakan antara 'pelaku' dan 'perilaku' memang masih sulit, terutama bagi yang belum terbiasa. Apalagi kebiasaan dan persepsi yang tertanam kuat dalam pola pikir kita yang sering menyamakan kedua hal tersebut. Istilah atau panggilan semacam 'anak shaleh', anak pintar' yang menunjukkan sifat 'pelaku' tidak dijadikan alasan

[23] Hasil Wawancara dengan M. Bashir, M.Ag. kepala Madrasah Aliyah Assalaam, tanggal 30 Oktober 2011

[24] Hasil Wawancara dengan Arif Rifai, S. Si WA.KA Madrasah Aliyah Assalaam, tanggal 30 Oktober 2011

pemberian penghargaan karena akan menimbulkan persepsi bahwa predikat 'anak shaleh' bisa ada dan bisa hilang. Tetapi harus menyebutkan secara langsung perilaku anak yang membuatnya memperoleh hadiah. Jadi komentar seperti "Kamu dikasih hadiah karena sebulan ini kamu benar-benar jadi anak shaleh", harus dirubah menjadi "Kamu diberi hadiah bulan ini karena kerajinan kamu dalam melaksanakan shalat wajib".

b) penghargaan berupa perhatian. Alternatif bentuk hadiah yang terbaik bukanlah berupa materi, tetapi berupa perhatian baik verbal maupun fisik. Perhatian verbal bisa berupa komentar-komentar pujian, seperti, *Subhanallah, Alhamdulillah.* Sementara hadiah perhatian fisik bisa berupa salaman, sentuhan atau acungan jempol kepada santri.

c) distandarkan pada proses, bukan hasil. Banyak orang lupa, bahwa proses jauh lebih penting daripada hasil. Proses pembelajaran, yaitu usaha yang dilakukan santri, adalah merupakan lahan perjuangan yang sebenarnya. Sedangkah hasil yang akan diperoleh nanti tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya.

2) Sedangkan *punishmen*/ hukuman adalah semacam hukuman atau sangsi yang di berikan oleh ustadz kepada santri di karenakan telah melakukan kesalahan atau berbuat yang melanggar tata tertib baik di Madrasah Aliyah maupun di pondok Pesantren Assalaam. Apabila santri melanggar aturan/tata tertib maka santri tersebut dapat terkena

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

hukuman atau sanksi, baik dari Madrasah Aliyah sendiri maupun dari pondok pesantren Assalaam.

Dalam pelaksanaan metode hukuman *(punishment)*, Madrasah Aliyah Assalaam mempunyai prinsip tahapan-tahapan dalam memberikan hukuman, yaitu :[25]

a) Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman. Metode terbaik yang tetap harus diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada santri. Memberikan kepercayaan kepada santri berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya, tetapi sebaliknya kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, mereka hanya khilaf atau mendapat pengaruh dari luar.

b) Memberikan komentar-komentar yang mengandung kepercayaan, harus dilakukan terlebih dahulu ketika santri berbuat kesalahan. Hukuman, baik berupa caci maki, kemarahan maupun hukuman fisik lain, adalah urutan prioritas akhir setelah dilakukan berbagai cara halus dan lembut lainnya untuk memberikan pengertian kepada anak.

c) Hukuman distandarkan pada perilaku. Sebagaimana halnya pemberian hadiah yang harus distandarkan pada perilaku, maka demikian halnya

[25] Hasil Wawancara dengan M. Bashir, M.Ag. kepala Madrasah Aliyah Assalaam, tanggal 30 Oktober 2011

hukuman, bahwa hukuman harus berawal dari penilaian terhadap perilaku anak, bukan 'pelaku' nya. Setiap anak bahkan orang dewasa sekalipun tidak akan pernah mau dicap jelek, meski mereka melakukan suatu kesalahan.

Metode pemberian hukuman adalah cara terakhir yang dilakukan, saat sarana atau metode lain mengalami kegagalan dan tidak mencapai tujuan, saat itu boleh melakukan penjatuhan hukuman. Dan ketika menjatukan hukuman harus mencari waktu yang tepat serta sesuai dengan kadar kesalahan yang dilakukan.

d. Kegiatan ekstra kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler dalam pembentukan dan pembinaan karakter santri, di bagi menjadi 4 kegiatan yaitu :[26]

1). *Siahah* yaitu suatu bentuk kegiatan yang observasinya di suatu lokasi yang berkaitan dengan ilmu Syar`i maupun ilmu Kauni serta mabitnya di lakukan di pondok yang lain. Kegiatan ini di harapkan dapat meningkatkan ruhiyah, fikriyah dan jasmaniyah santri serta dapat mengenal kepribadian serta melatih kedisplinan. Kegiatan ini biasanya mengambil lokasi seperti institusi pendidikan, lembaga Pemerintahan, BUMN, alam terbuka dll.

[26] Hasil Dokumentasi Madrasah Aliyah Assalaam, Tanggal 1 Januari 2012

2). *Mukhayyamah* yaitu suatu kegiatan yang melibatkan santri berada di suatu tempat dalam waktu 2 hari, mengadakan kegiatan terstruktur dari panitia yang di bentuk oleh Madrasah Aliyah dan mabitnya di pondok pesantren lain. kegiatan ini bertujuan sebagai pembentukan kepribadian santri melalui simulasi permainan dan meningkatkan keberanian dan kepercayaan pada diri sendiri serta orang lain dan juga meningkatkan kemampuan psikomotorik santri. Kegiatan ini di laksanakan di alam terbuka yang mendukung kegiatan dan memenuhi syarat keamanan dan kenyamanan.

3). *AMT dan ESQ* yaitu santri di kumpulkan di suatu tempat(indoor/outdoor) yang diadakan kegiatan *muhasabah* dan *taqorrub* oleh tim ahli dan islami. Kegiatan ini bertujuan agar santri dapat meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab diri terhadap kewajiban baik Fardhu 'Ain dan Fardhu Kifayah dan diharapkan terjadi perubahan tutur kata , tingkah laku yang menuju akhlaqul karimah. Kegiatan ini berlokasikan di dalam dan di luar ruangan.

4). *Tsaqofah Islamiyah* yaitu berkumpulnya seluruh santri dan ustadz/ustadzah mengadakan kegiatan pengakraban. Yang tujuanya menambah wawasan keilmuan dan keislaman, meningkatkan *Ghiroh* ke-Islaman serta membentuk pola fikir santri yang showaban, kegiatan ini di adakan di dalam Masjid dan Aula.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kegiatan ekstra kurikuler ini di adakan sebagai tambahan jam pelajaran dalam penekanan penanaman dan pembentukan karakter santri di samping kegiatan proses belajar mengajar yang di lakukan di dalam kelas Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan suatu proses atau metode pengajaran yang tepat, agar bisa diterima dan difahami oleh anak didik. Madrasah Aliyah Pondok pesantren Assalaam sebagian besar sudah tidak lagi menggunakan sistem tradisional/klasik, tetapi lebih menerapkan sistem pesantren modern. Hal ini terlihat pada metode pembelajaran dan kurikulum yang diterapkan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam disamping pendidikan agama juga dimasukkan pendidikan umum, seperti ketrampilan bahasa Arab, bahasa Inggris dan kursus komputer dan lain lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Metode-metode yang paling efektif dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam adalah sebagai berikut :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah atau metode khotbah adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok yang di lakukan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam.

Dalam pelaksanaan metode ceramah yang di lakukan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam sudah berjalan dengan baik, ini terbukti dengan di gunakanya alat/media pembelajaran seperti: Slide, OHP dan LCD Proyektor.

Dalam pelaksanaannya pula sudah sesuai dengan teori tentang pembelajarannya yaitu; cara penyampaiannya yang secara variatif, kadang ustadz/ustadzah dalm menyampaikan pelajaran sambil berdiri dan kadang sambil duduk. Keberadaan ustadz/ustadzah kadang ada di depan kelas dan di belakang kelas dengan tujuan penguasaan ruangan, agar para santri dapat memperhatikan dan terkontrol.

b. Metode Tanya Jawab.

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan jalan ustadz bertanya, sedangkan santri menjawab atas pertanyaan tersebut. Pada umumnya metode ini di gunakan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam sebagai rangkaian tindak lanjut dari metode ceramah.

Metode ini sering juga di gunakan dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam. Pelaksanaanya pun sudah berlangsung dengan baik. Karena metode ini sebagai tolak ukur santri dalam menerima pelajaran dan untuk mengetahui kemampuan santri dalam mengingat materi pelajaran yang telah di sampaikan oleh ustadz/ustadzahnya. Dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pelaksanaanya, metode tanya jawab ini sudah berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan kajian teori pembelajaran.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Metode ini sering di gunakan dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam, karena sangat penting dalam memberikan kesempatan kepada santri dalam berinteraksi dengan teman-temanya sekaligus memberikan ide dan pendapat para santri agar lebih kritis.

Dalam pelaksanaan metode ceramah yang di lakukan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam sudah berjalan dengan baik, ini terbukti dengan selalu hidupnya suasana dalam pelaksanaan diskusi dan variatifnya pertanyaan dari teman sesama santri. Dalam prakteknya pelaksanaan metode ini sudah sesuai dengan teori tentang pembelajaran .

d. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar yang dicirikan oleh adanya kegiatan perencanaan antara ustadz dan santri mengenai suatu persoalan atau problema yang harus diselesaikan dan dikuasi oleh santri dalam jangka waktu tertentu yang disepakati bersama antar santri dan ustadz.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Metode ini sering juga di gunakan dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam. Pelaksanaannya pun sudah berjalan dengan baik. Karena metode ini sebagai tes lanjutan untuk santri dalam menerima pelajaran dan untuk memberikan penilaian harian santri.

Dalam pelaksanaanya, metode pemberian tugas ini sudah berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan kajian teori yang terdapat di dalam teori tentang pembelajaran.

Metode pemberian tugas ini sangat baik di gunakan untuk semua mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pengambilan nilai serta untuk mengetahui tingkat penguasaan materi pelajaran yang telah di berikan.

e. Metode Demonstrasi.

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan melalui kegiatan-kegiatan ekspresi. Metode demontrasi disebut juga metode praktek. Dan biasanya kata praktek dirangkaikan dengan kata ibadah, karena berkaitan dengan materi pendidikan Islam.

Dalam pelaksanaanya santri memperagakan suatu praktek melaksanakan ibadah secara perorangan maupun kelompok di bawah arahan ustadz pengajarnya. Penekanannya disamping pada ranah kognitif tersasar juga pada ranah psikomotorik. dan evaluasinya dilakukan oleh ustadz melalui

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kegiatan pengamatan terhadap persiapan dan selama berlangsungnya kegiatan praktek ibadah.

Metode ini sering juga di gunakan dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam. Pelaksanaanya pun sudah berjalan dengan baik, Karena metode ini sebagai tes lanjutan untuk santri dalam menerima pelajaran dan untuk memberikan penilaian harian santri. Dalam pelaksanaanya, metode pemberian demonstrasi ini sudah berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan kajian teori tentang pembelajaran.

Metode demonstrasi sangat tepat dan baik sekali di gunakan untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam terutama mata pelajaran Fiqih, Tafsir, Tahfidzul Qur`An, Bahasa Arab, Dan Qiro`ah. karena berhubungan dengan praktek ibadah dalam pengambilan nilai serta untuk mengetahui tingkat penguasaan materi pelajaran yang telah di berikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

f. Metode hafalan

Yaitu pembelajaran dengan cara menghafal teks baik dari Al Qur`an dan hadist yang di ajarkan di pondok pesantren.

Pelaksanaan metode ini berjalan dengan baik, dalam metode ini santri di beri tugas untuk menghafalkan bacaan-bacaan dalam waktu tertentu . mengenai materi yang di hafalkan berkenaan dengan Al Qur`an, hadits dan kitab-kitab yang di tentukan dari pihak Madrasah Aliyah Pondok Pesantren

Assalaam. Penekanan pada materi ini adalah kemampuan santri untuk mengucapkan kalimat tertentu secara lancar. Dan bagi santri yang sudah hafal wajib baginya untuk menyetorkan hasilnya kepada ustadz pembimbingnya.

Mengenai langkahlangkah pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik dan terprogram, ini terbukti dengan sistem evaluasi yang di lakukan ustadz dan ustadzah Madrasah Aliyah Pondok Presantren Assalaam dengan dua cara , yaitu :

1. Pada setiap kali tatap muka santri menyetorkan hafalannya kepada ustadz yang mengajar. Jika sudah baik dan lancar bisa di lanjutkan hafalan untuk ayat atau hadis berikutnya dan tetapi jika belum hafal dan lancar maka santri tersebut harus mengulanginya lagi.
2. Setelah semua hafalannya selesai, maka di lakukan evaluasi secara komprehensif. Dalam hal ini bisa dengan sistem acak yaitu ustadz membacakan penggalan ayat dan santri melanjutkanya.

g. Metode muhadatsah

Metode muhadatsah di sebut juga metode muhawarah yaitu : latihan bercakap-cakap/berbicara dengan menggunakan bahasa tertentu yang telah di tetapkan di pondok pesantren baik dengan bahasa arab maupun dengan bahasa inggris.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pelaksanaan metode muhadatsah ini sudah berjalan baik, karena mempunyai program. Adapun teknik pelaksanaanya sebagai berikut :

1. Para santri di beri buku panduan yang berisi daftar kosa kata dan contoh-contoh percakapanya.
2. Para santri di haruskan menghafalkan kosa kata setiap harinya.
3. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara kelompok yang di pandu oleh ustadz sesuai dengan jadwal yang di tentukan.
4. Ustadz melakukan tanya jawab dengan santri menggunakan bahasa arab atau bahasa inggris, atau dengan cara lain dengan menunjuk beberapa santri untuk berdialog di depan kelas secara bergilir maupun mendiskusikan permasalahan dengan menggunakan bahasa arab atau inggris.
5. Sistem evaluasi yang di lakukan dengan cara, menilai kualitas jawaban, mengamati percakapan ketika berlangsunganya diskusi atau hasil komentar yang terkandung dalam teks.

Kegiatan ini dilakukan setiap seminggu sekali yang merupakan latihan hari percakapan dengan bahasa Arab terutama pada waktu pagi hari yaitu sekitar pukul 06.45 atau 15 menit sebelum pelajaran aktif dimulai yang dipandu oleh beberapa ustadz. Dan dilaksanakan dengan menekankan penggunaan percakapan bahasa arab atau sering disebut dikalangan pondok

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan istilah *Tajwidul Lughoh*. Dengan mempraktekkan antara santri satu berhadapan dengan santri yang lain dengan di pandu oleh ustadz yang bersangkutan dengan menyimak.

B. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter

Dalam proses pembelajaran sangat perlu sekali dalam menentukan tujuan dari pendidikan, disamping memberikann ilmu pengetahuan kepada santri ada juga yang tidak kalah penting yaitu perubahan tingkah laku pada santri. Untuk itu perlu sekali metode dan cara dalam menanamkan Akhlak/karakter yang baik agar dalam kehidupan yang selanjutnya bisa membekas dalam kehidupan sehari-hari yang sehingga menjadi karakter hidup santri.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah ini ada beberapa metode yang di gunakan ustadz dan ustadzah dalam menanamkan karakter yang baik kepada santri, antara lain yaitu :

a. Metode Keteladanan *(qudwah)*

Metode keteladanan sangat tepat di gunakan dan di aktualisasikan dalam pembentukan dan pembinaan karakter. Karena ustadz/ustadzah adalah faktor pendidik/figur dalam kehidupan sehari-hari santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam, dan setiap tindakan, tingkah laku dan ucapan akan selalu terekam dan di tiru oleh para santri.

Dalam proses pembentukan dan pembinaan karakter santri di Madrasah Aliyah Di Pondok Pesantren Assalaam sudah berjalan dengan baik, ini terbukti dengan usaha yang di laksanakan oleh ustadz dan ustadzah sebagai berikut :

1. Para ustadz di wajibkan menggunakan kata-kata yang sopan dan baik, karena secara langsung atau pun tidak langsung santri akan melihat, mendengar dan meniru apa yang telah di lakukan ustadznya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam proses pembelajaran berlangsung maupun di luar pelajaran di Madrasah Aliyah pondok pesantren Assalaam.
2. Para ustadz harus menggunakan bahasa penyampaian yang baik dan benar, karena setiap tutur kata yang di ucapkan oleh ustadz-ustadznya akan berpengaruh dalam tata cara berbicara santri-santrinya.
3. Para Ustadz harus memperagakan secara langsung kepada santri, agar bisa di teladani oleh para santrinya. Dalam hal ini setiap tindakan dan tingkah laku ustadz harus menjadi cerminan yang baik bagi santri-santrinya, tanpa di buat-buat dan di modifikasi dalam bertingkah laku, karena secara langsung akan menjadi panutan, rujukan dan di tiru oleh para santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam, karena posisi ustadz di sini adalah sebagai figur/tokoh.

Metode keteladanan ini menjadi inspirasi bagi para santri untuk meneladani akhlak dan kepribadian kehidupan para ustadz dan ustadzah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk itu para ustadz dalam menyampaikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan tapi lebih dari itu, para ustadz mengedepankan faktor-faktor pembentukan dan pembinaan karakter.

b. Metode Pembiasaan

Pendidikan agama lebih luas dari pada pengajaran agama. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat mengajar dalam arti menyampaikan ilmu pengetahuan tentang agama kepada peserta didik, melainkan melakukan pembinaan mental spiritual yang sesuai dengan ajaran agama.

Metode pembiasaan ini sangat tepat dalam pembentukan dan pembinaan karakter santri. karena dari hasil pembiasaan-pembiasaan santri yang di biasakan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas maupun di luar KBM yang di aktualisasikan di luar Madrasah, akan membekas dan menjadi kebiasaan-kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak hanya sebatas ranah kognitif saja akan tetapi akan menyentuh lebih kepada ranah psikomotorik, yang setiap perilaku dan ucapan santri bukan karena di bawah pengawasan dan paksaan ustadz dan ustadzahnya.

Dalam pelaksanaan metode pembiasaan ini sudah berjalan denan baik. Dalam aktualisasinya metode pembelajaran ini ustadz memberikan pembiasaan-pembiasaan atau rutinitas yang baik kepada santri. Sehingga dengan kebiasaan-kebiasaan tersebut santri berkarakter baik dan berpola

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

hidup yang sesuai kebiasaan yang di tanamkan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam.

Dalam memberikan pembiasaan-pembiasaan baik ini ustadz telah menanamkan dan membina kebiasaan tersebut seperti :

1. Bangun tepat pada waktu yang telah di tentukan sesuai jadual pondok pesantren,
2. Pada hari Senin dan Kamis para santri di anjurkan untuk melaksanakan puasa sunah,
3. Masuk ruang kelas sesuai jam pelajaran masuk dan di larang keluar setelah pelajaran di mulai,
4. Di wajibkan mengikuti sholat wajib berjamaah di masjid jami` pondok pesantren dan lain-lain.

Dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut para santri akan terbiasa melakukan tindakan-tindakan yang positif dan bertingkah laku yang terpuji tanpa ada paksaan dan pengawasan dari ustad dan ustadzahnya.

c. *Metode Reward dan Punishment* (Penghargaan dan Hukuman)

1. Metode *reward* adalah di gunakan ustadz dengan memberikan semacam hadiah berupa sanjungan atau pujian kepada santri sebagai stimulus agar lebih meningkatkan lagi akan hasil yang telah dia dapatkan bisa berupa prestasi atau sikap yang baik.

Pelaksanaan metode *reward*/penghargaan di Madrasah Aliyah sudah berjalan dengan baik dan terprogram. Karena, dalam memberikan

reward/penghargaan ustadz Madrasah Aliyah Assalaam mempunyai dasar prinsip-prinsip yang di lakukan, di antaranya :

Dalam memberikan reward ustadz Madrasah Aliyah Assalaam mempunyai dasar prinsip-prinsip yang di lakukan, di antaranya :

a). Penilaian didasarkan pada 'perilaku' bukan 'pelaku'. Untuk membedakan antara 'pelaku' dan 'perilaku' memang masih sulit, terutama bagi yang belum terbiasa.

b). Penghargaan berupa perhatian. Alternatif bentuk hadiah yang terbaik bukanlah berupa materi, tetapi berupa perhatian baik verbal maupun fisik. Perhatian verbal bisa berupa komentar-komentar pujian, seperti, *'Subhanallah', Alhamdulillah*'. Sementara hadiah perhatian fisik bisa berupa salaman, sentuhan atau acungan jempol kepada santri.

c). Distandarkan pada proses, bukan hasil. proses jauh lebih penting daripada hasil. Proses pembelajaran, yaitu usaha yang dilakukan santri, adalah merupakan lahan perjuangan yang sebenarnya. Sedangkan hasil yang akan diperoleh nanti tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya.

2. *Punishment*/hukuman adalah semacam hukuman atau sangsi yang di berikan oleh ustadz kepada santri di karenakan telah melakukan kesalahan atau berbuat yang melanggar tata tertib Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam. Apabila santri melanggar aturan/tata tertib maka santri tersebut

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dapat terkena hukuman atau sanksi, baik dari Madrasah Aliyah sendiri maupun dari pondok pesantren Assalaam.

Dalam pelaksanaan metode hukuman (*punishment*) sudah berjalan dengan baik dan lancar, karena dalam pelaksanaannya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam mempunyai prinsip tahapan-tahapan dalam memberikan hukuman, yaitu :

a) Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman. Metode terbaik yang tetap harus diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada santri. Memberikan kepercayaan kepada santri berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya, tetapi sebaliknya kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, mereka hanya khilaf atau mendapat pengaruh dari luar.

b) Memberikan komentar-komentar yang mengandung kepercayaan, harus dilakukan terlebih dahulu ketika santri berbuat kesalahan. Hukuman, baik berupa caci maki, kemarahan maupun hukuman fisik lain, adalah urutan prioritas akhir setelah dilakukan berbagai cara halus dan lembut lainnya untuk memberikan pengertian kepada anak

c) Hukuman distandarkan pada perilaku. Sebagaimana halnya pemberian hadiah yang harus distandarkan pada perilaku, maka demikian halnya hukuman, bahwa hukuman harus berawal dari penilaian terhadap perilaku anak, bukan 'pelaku' nya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Metode pemberian hukuman adalah cara terakhir yang dilakukan, saat sarana atau metode lain mengalami kegagalan dan tidak mencapai tujuan, saat itu boleh melakukan penjatuhan hukuman.

Pemberian hukuman ini di dukung/berdasarkan dengan aturan yang berlaku dalam tata tertib Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam (pada lampiran).

d. Kegiatan ekstra kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler dalam pembentukan dan pembinaan karakter santri, di bagi menjadi 4 kegiatan yaitu :

1). *Siahah* yaitu suatu bentuk kegiatan yang observasinya di suatu lokasi yang berkaitan dengan ilmu Syar'i maupun ilmu Kauni serta mabitnya di lakukan di pondok yang lain. Kegiatan ini di harapkan dapat meningkatkan ruhiyah, fikriyah dan jasmaniyah santri serta dapat mengenal kepribadian serta melatih kedisiplinan. Kegiatan ini biasanya mengambil lokasi seperti institusi pendidikan, lembaga Pemerintahan, BUMN, alam terbuka dll.

2). *Mukhayyamah* yaitu suatu kegiatan yang melibatkan santri berada di suatu tempat dalam waktu 2 hari, mengadakan kegiatan terstruktur dari panitia yang di bentuk oleh Madrasah Aliyah dan mabitnya di pondok pesantren lain. kegiatan ini bertujuan sebagai pembentukan kepribadian santri melalui simulasi permainan dan meningkatkan keberanian dan kepercayaan pada diri sendiri serta orang lain dan juga meningkatkan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kemampuan psikomotorik santri. Kegiatan ini di laksanakan di alam terbuka yang mendukung kegiatan dan memenuhi syarat keamanan dan kenyamanan.

3). *AMT dan ESQ* yaitu santri di kumpulkan di suatu tempat(indoor/outdoor) yang diadakan kegiatan *muhasabah* dan *taqorrub* oleh tim ahli dan islami. Kegiatan ini bertujuan agar santri dapat meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab diri terhadap kewajiban baik Fardhu `Ain dan Fardhu Kifayah dan diharapkan terjadi perubahan tutur kata , tingkah laku yang menuju akhlaqul karimah. Kegiatan ini berlokasikan di dalam dan di luar ruangan.

4). *Tsaqofah Islamiyah* yaitu berkumpulnya seluruh santri dan ustadz/ustadzah mengadakan kegiatan pengakraban. Yang tujuanya menambah wawasan keilmuan dan keislaman, meningkatkan *Ghiroh* ke-Islaman serta membentuk pola fikir santri yang showaban, kegiatan ini di adakan di dalam Masjid dan Aula.

Kegiatan ekstra kurikuler ini di adakan sebagai tambahan jam pelajaran dalam penekanan penanaman dan pembentukan karakter santri di samping kegiatan proses belajar mengajar yang di lakukan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di jelaskan di muka, bahwa metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter santri Madrasah Aliyah pondok pesanten Assalaam dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam sudah berjalan dengan baik, terprogram dan inovatif. Terutama dalam beberapa metode pembelajaran seperti Metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan muhadatsah. Pelaksanaan metode ceramah, metode diskusi, dan metode muhadatsah pada proses pembelajaranya para ustadz sudah menggunakan media pembelajaran modern seperti LCD Proyektor, slide, gambar dan film; yang bertujuan mempermudah dalam penyampaian dan proses pemahaman santri. Pada pelaksanaan Metode diskusi sudah berjalan dengan baik dan terkontrol, pada proses pembelajaranya menampilkan pertanyaan, pembahasan dan kesimpulan serta pemecahannya, dalam praktek pelaksanaannya para santri harus memberikan aspirasinya, karena melatih mental bertanya dan menjawab serta berani mempertanggung jawabkannya. Pelaksanaan metode demonstrasi sudah berjalan dengan baik dan lancar, karena para santri terjun langsung untuk

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

melakukan praktek ibadah seperti wudhu, sholat dan sholat jenazah serta di awasi langsung oleh ustadznya, agar setiap kesalahan dapat langsung di koreksi oleh ustadznya. Pelaksanaan metode muhadatsah sudah berjalan dengan baik dan terprogram karena proses pembelajarannya dilaksanakan rutin di awal pertemuan mengambil 15 menit sebelum pelajaran di mulai, untuk melatih bercakap-cakap menggunakan bahasa arab. Pelaksanaan hafalan sudah berjalan dengan baik dan terprogram, terbukti setiap santri harus menyetorkan hasil dari hafalannya setiap tatap muka, dan jika belum hafal maka santri tersebut harus mengulangi kembali.

2. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam sudah terlaksana dengan baik dan terprogram, baik dari pendidik individu ustadznya dan para santrinya. Metode pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter santri di Madrasah Aliyah pondok pesantren Assalaam sebagai berikut :

   a. Metode keteladanan, pelaksanaannya di tekankan sekali pada kehidupan keseharian ustadz/ustadzah dalam memberikan pelajaran kepada para santrinya. Upaya keteladanan yang baik tersebut sebagai berikut: berbicara sopan dan baik, bertingkah laku yang baik dan sopan, berpakaian yang rapi dan seragam sesuai jadual. Semuanya itu di dilakukan baik dalam lingkungan Madrasah Aliyah Assalaam Maupun diluar pondok pesantren Assalaam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Metode pembiasaan, pelaksanaannya di tekankan pada kebiasaan-kebiasaan santri yang di lakukan setiap harinya di Madrasah Aliyah pondok pesantren Assalaam. Upaya ustadz dalam memberikan pembiasaan-pembiasaan kepada santri agar mempunyai kebiasaan baik dan terpuji, seperti: membiasakan berbicara yang baik dan sopan, bangun tepat waktu yang telah di tentukan jadual pondok pesantren, membiasakan melaksanakan puasa senin dan kamis, masuk ruang kelas sesuai jam masuk pelajaran, wajib mengikuti sholat berjama`ah di masjid jami` pondok pesantren Assalaam.

c. Metode *reward and punishment* (penghargaan dan hukuman). Reward/penghargaan di berikan sebagai rangsangan berupa kata penyemangat seperti: "*Subhanallah, Alhamdulillah*" dan perhatian fisik seperti : salaman, acungan jempol; agar santri selalu berbuat baik dan termotivasi untuk melakukan hal yang positif. Pelaksanaan pembentukan karakter di Madrasah Aliyah pondok pesantren Assalaam sangat di bantu dengan metode Punishmen/hukuman yang mengacu pada tata tertib di Madrasah Aliyah dan tata tertib di pondok pesantren Assalaam, sebagai aturan yang mengatur dan mengikat setiap santri agar tidak melakukan pelanggaran yang berbuntut sangsi/hukuman.

Ketiga Metode pembelajaran tersebut di tunjang dengan kegiatan ekstra kurikuler yang lain seperti : *Siahah, Mukhayyamah, AMT* dan *ESQ* serta

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tsaqofah Islamiyah; sebagai penunjang keberhasilan pembentukan karakter santri.

B. Saran

Sebagai kesempurnaan dan akhir dari penulisan tesis ini, penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam
   a. Lebih memberikan motivasi dan pembinaan kepada para ustadz dan ustadzahnya agar lebih aktif kreatif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga kinerja ustadz benar-benar maksimal .
   b. Lebih meningkatkan dan inovatif lagi dalam pelaksaanaan proses belajar-mengajarnya, yang selama ini sudah berjalan baik dan maksimal.
2. Kepada para ustadz dan karyawan Madrasah aliyah pondok pesantren Assalaam.
   a. Untuk para ustadz Lebih meningkatkan dan inovatif lagi dalam pelaksaanaan proses belajar-mengajarnya, yang selama ini sudah berjalan baik, lancar dan maksimal.
   b. Para ustadz agar lebih memperhatikan perkembangan mental dan spiritual santri, karena pada saat sekarang merupakan usia dalam mencari jati diri mereka.
3. Kepada para santri Madrasah Aliyah Assalaam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Tingkatkan dalam belajar dan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler, karena masa depan bangsa dan agama ada pada generasi muda seperti anda semua.

b. Kembangkan dan tingkatkan karakter anda semua agar terciptanya kehidupan yang dinamis di negeri Indonesia ini.

4. Kepada Pengurus Yayasan pengajian pondok pesantren Assalaam

a. Untuk meningkatkan kualitas Madrasah Aliyah selanjutnya perlu meningkatkan hubungan antara yayasan dengan pengelola Madrasah secara intensif agar sekecil apapun permasalahan-permasalah yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran dapat segera diatasi secara bersama-sama.

b. Dalam rangka peningkatan mutu layanan yang dipelopori oleh kepala Madrasah, para ustadz dan karyawan salah satu contoh konkrit, dengan cara meningkatkan aspek kesejahteraannya, dengan harapan ustadz dan karyawan dapat istiqamah dan dapat bekerja secara optimal.

5. Kepada para peneliti dan pembaca yang lain

a. Kepada peneliti berikutnya untuk dapat mengembangkan penelitian ini dari obyek lain yang lebih mendalam guna kepentingan pengembangan pendidikan ke depan.

b. Kepada siapa saja yang membaca karya penelitian ini, semoga dapat menambah khazanah pendidikan yang ada di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalaam .

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA:

Amin, Haedari dan M. Ishom El-Saha. 2004. *Peningkatan Mutu Terpadu, Pesantren dan Madrasah Diniyah.* Cet. 1. Jakarta : Diva Pustaka.

Azra, Azyumardi. 2001. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milineum Baru.* Jakarta : Kalimah.

Bagir, Zainal Abidin , Dkk. 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan Pustaka.

Dedi, Supriawan dan A. Benyamin Surasega. 1998. *Strategi Belajar Mengajar.* Bandung: FPTK-IKIP .

Depdikbud. 1985. *Bahan Penataran Latihan Pendidikan Guru Agama.* Jakarta:..

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996, *Bahan Dasar Peningkatan Wawasan Pendidikan Guru Agama Islam*, Jakarta: Depdikbud

Devi, Laxmi. (ed). 1997. *Encyclopedia of Social Research.* V.2., Anmol Nations PVT.LTD. New Delhi.

Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.* Jakarta : LP3ES.

Dhoefier, zamaksyari. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3Es

Endang, Turmudi. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan.* Cet. 1, Yogyakarta : LkiS.

Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*, jilid I, Yogyakarta : Yasbit Fak. Psikologi UGM .

Haedari, Amin dan M. Ishom El-Saha. 2004. *Peningkatan Mutu Terpadu, Pesantren dan Madrasah Diniyah.* Get. 1, Jakarta : Diva Pustaka.

Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Hasyim H Farid. 1998. *Visi Pondok Pesantren dalam Pengembangan SDM: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Hikkam*. UMM. Program Pasca Sarjana.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Integral.* Kompas. 11 februari.

_____ . 2007. *Pendidikian Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* . Jakarta: PT. Grasindo.

Langgalung, Hasan. 1975. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang.

_____ . 2004. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan.* Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.

Maksum. 1996. *Madrasah: Sejarah dan Perkembanganya.* Jakarta: Logos.

Makmun, Abin Syamsudin. 2003. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Rosda Karya Remaja.

Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Cet. 4. Jakarta : Rieneka Cipta.

Masyhudi, Sulthon dan Moh. Kusnurdilo. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet, 1 , Jakarta : Diva Pustaka.

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Cet; 1. Jakarta: INIS.

Mulyasa, E. 2001. *Penetrapan Inovasi dan Teknologi Pendidikan di Sekolah.* Bandung: PT. Rosda Karya.

Muhibuddin. 2005. *Pasang Surut Pesantren di Panggung Sejarah*, Mozaik Pesantren. Edisi II, Tahun I .

Mursyi, Muhammad Munir. 1997. *At-tarbiyah Al-Islamiyyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi Al bilad Al-Arabiyah* . Kairo: Alam Al Kutub .

M. Nasir. 1985. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Dahlia Indonesia.

Nata, Abudin. 1998. *Metodologi Studi Islam.* Cet. I. Jakarta : Rajawali Press.

Nasution, S. 1982. *Tekhnologi Pendidikan.* Bandung: Jemmars.

Poerwodarminto, WJS. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdiknas.

Ridin Sofwan, dkk. 2000. *Islamisasi di Jawa; Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

RHA. Soenarjo. 1983. *Alqur`An dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur`an.* Jakarta: Depag RI.

Senjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Shalahudin, Mahfudz. Dkk. 1987. *Metodologi Pendidikan Agama,* Surabaya: PT. Bina Ilmu .

Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter.* Surabaya: Jape Press Media Utama .

Sulthon, Masyhudi dan Moh. Kusnurdilo. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren.* Cet, 1 , Jakarta : Diva Pustaka.

Surakhmat, Winarno. 1973. *Dasar Dan Teknik Interaksi Mengajar Dan Belajar,* Bandung: Tarsito.

Susilo, Ahmad. 2003. *Strategi Adaptasi Pondok Pesantren.* Cet. 1. Jakarta : Kurcica.

Syaikh Nagub Al Attas. 1996. *Civil and Objective Of Plan Education.* Jeddah: King Abdul Aziz.

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. 1996. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam,* Cet. 1, Surabaya: Karya Aditama.

Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren,* Yogyakarta: LkiS.

Zjemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial.* Jakarta:..

Zuhairini. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* Surabaya: Usaha Nasional.

_____ . 1997. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

TATA TERTIB PELAJAR MA PPMI ASSALAAM

A. TERTIB UMUM
   1. Setiap pelajar wajib membantu terselenggaranya ketertiban umum serta mentaati semua Undang-Undang dan peraturan Negara baik yang menyangkut ketahanan, keamanan dan ketertiban dalam masyarakat dan lalu lintas dijalan umum.
   2. Setiap siswa memiliki rasa persatuan, kesatuan dan kekeluargaan di manapun berada serta menjaga nama baik madrasah.
   3. Setiap siswa wajib memiliki budi pekerti, sopan santun dan susila dalam tingkah laku, perbuatan serta tutur kata yang baik terhadap sesama, menghormati orang tua, guru dan siapapun yang patut dihormati.

B. TERTIB KELAS
   1. Setiap kelas memiliki pengurus kelas yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, seksi-seksi yang dipandang perlu.
   2. Setiap kelas harus terdapat jadwal pelajaran, dan petugas piket / jaga.
   3. Meja kelas harus diatur supaya rapi, bersih dan indah.

C. TUGAS DAN KEWAJIBAN
   1. Kegiatan Intra Madrasah
      1.1. Waktu Pelajaran Berlangsung
         1.1.1. Para pelajar wajib datang di kelas 10 menit sebelum pelajaran dimulai.
         1.1.2. Para pelajar memasuki ruang dengan tertib dan teratur
         1.1.3. Sebelum setiap pelajaran dimulai pelajar harus sudah siap untuk menerima pelajaran.
         1.1.4. Selama pelajaran berlangsung, para siswa wajib mengikuti dengan tertib.
         1.1.5. Sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, harus diadakan doa bersama.
         1.1.6. Pelajar yang datang terlambat kurang dari 5 menit diperbolehkan mengikuti pelajaran dengan meminta izin dari Kepala Madrasah/Guru Jaga/Guru BP.
      1.2. Waktu tidak ada pelajaran
         1.2.1. Pada waktu istirahat, pelajar wajib berada di luar kelas.
         1.2.2. Pada waktu istirahat pelajar dilarang kembali ke Asrama.
         1.2.3. Pada waktu terjadi jam kosong pelajar tidak boleh keluar dari kelas atau harus berada di perpustakaan.
         1.2.4. Pada waktu guru berhalangan hadir, pengurus kelas wajib melaporkannya kepada guru jaga.
      1.3. Meninggalkan kelas / Madrasah
         1.3.1. Pelajar meninggalkan madrasah setelah pelajaran selesai
         1.3.2. Pelajar yang meninggalkan madrasah sebelum waktu pelajaran selesai, wajib meminta izin kepada Kepala Madrasah / Guru Piket / BP.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1.3.3. Pelajar yang berhalangan hadir harus ada surat keterangan dari bagian perijinan atau surat keterangan dari dokter / UKP bila sakit.

1.3.4. Siswa yang tidak masuk madrasah 3 hari berturut-turut bukan karena sakit dan tanpa pemberitahuan akan mendapatkan surat tegoran dari sekolah, apabila surat tegoran telah dikirimkan tiga kali berturut-turut namun tidak ada perubahan sikap, maka siswa tersebut dianggap keluar atas kemauan sendiri.

2. Kegiatan Ekstra Kurikuler
   2.1. Setiap siswa wajib menjadi anggota OSIS dan Pramuka.
   2.2. Setiap pelajar sesuai dengan bakat dan minat wajib mengikuti kegiatan Ekstra Kurikuler yang diselenggarakan oleh madarsah.
3. Kebersihan dan Keindahan
   3.1. Setiap pelajar wajib menjaga kebersihan dan keindahan madrasah.
   3.2. Setiap pelajar wajib menjaga keamanan, kelestarian, peralatan kelas dan madrasah.
   3.3. Setiap pelajar dilarang membuat coret-coret / mengotori madrasah (meja, kursi, dinding, ruangan, lantai dll).
   3.4. Setiap siswa harus berpakaian seragam madrasah, sesuai dengan ketentuan.
   3.5. Setiap siswa wajib berpakaian rapi, bersih, sopan, pantas dan model harus sesuai dengan ketentuan dari madrasah.
   3.6. Setiap baju/celana siswa dilarang dilipat, tidak boleh ketat dan baju dimasukkan ke dalam celana / rok.
   3.7. Setiap siswa wajib memakai sepatu, kaos kaki, ikat pinggang.
4. Hubungan dengan personil Lain.
   4.1. Setiap pelajar wajib menghormati Pimpinan Madrasah, Guru dan Karyawan.
   4.2. Setiap pelajar wajib menghormati pelajar lainnya dan hidup rukun, akrab dan saling gotong royong.
5. Lain – lain

   Peraturan lainnya yang belum tertulis disini akan diuraikan dalam buku panduan tata tertib.

D. Sanksi
1. Peringatan secara lisan.
2. Peringatan secara tertulis dengan tembusan kepada orang tua/wali murid.
3. Diskors untuk jangka waktu tertentu.
4. Dikeluarkan dari madrasah.

Sukoharjo, 18 Januari 2012
Kepala,

YAYASAN MAJLIS PENGAJIAN ISLAM SURAKARTA
MADRASAH ALIYAH PPMI ASSALAAM
SUKOHARJO

BASHIR, M.Ag.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YAYASAN MAJELIS PENGAJIAN ISLAM (YMPI) SURAKARTA
PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM ASSALAAM
MADRASAH ALIYAH PPMI
assalaam
TERAKREDITASI : A
Alamat : Pabelan Kartasura Sukoharjo PO. Box. 286 Surakarta 57102 Telp. (0271) 718741 Psw. 111 Facimilie 715470 Email :ma_assalaam.yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : **918** /33.11/MA-As/PL/I/2012

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a	:	**BASHIR, M.Ag.**
NIP	:	-
Jabatan	:	Kepala MA PPMI Assalaam Sukoharjo
Alamat Madrasah	:	Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, Telp. (0271) 718741 Fax 715470

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a	:	**Fatkurrohman**
NIM	:	09913092
Konsentrasi	:	Pendidikan Islam
Judul Tesis	:	Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri di MA PPMI Assalaam Pabelan Kartasura Sukoharjo

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian di MA PPMI Assalaam dari tanggal 25 Agustus 2011 s.d. 10 Januari 2012.

Demikian surat keterangan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukoharjo, 18 Januari 2012
Kepala,

YAYASAN MAJELIS PENGAJIAN ISLAM KARTASURA
MADRASAH ALIYAH PPMI ASSALAAM
SUKOHARJO

BASHIR, M.Ag.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YAYASAN MAJELIS PENGAJIAN ISLAM (YMPI) SURAKARTA
PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM ASSALAAM
MADRASAH ALIYAH PPMI
assalaam
TERAKREDITASI : A
Alamat : Pabelan Kartasura Sukoharjo PO. Box. 286 Surakarta 57102 Telp. (0271) 718741 Psw. 111 Facimille 715470 Email :ma_assalaam.yahoo.com

Nomor : 839.1 /33.11/MA-As/PL/VIII/2011
Lamp. : -
Hal : **Persetujuan Ijin Penelitian**

Kepada
Ykh. Sdr. Fatkurrohman
Di Tempat

Dengan ini kami memberikan ijin kepada saudara untuk melakukan kegiatan penelitian di MA Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo guna penyelesaian tesis dengan judul : Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter Santri di MA PPMI Assalaam Pabelan Kartasura Sukoharjo.

Demikian surat ijin ini kami berikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sukoharjo, 20 Agustus 2011.
Kepala

MADRASAH ALIYAH PPMI ASSALAAM

BASHIR, M.Ag.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. IDENTITAS PENULIS :
   a. Nama : Fatkurrohman
   b. Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 24 April 1985
   c. Alamat Rumah : Blagung RT. 05/ RW. 01, Simo, Boyolali
   d. NIM : 09913092
   e. Program : Magister Studi Islam (MSI)

2. PENDIDIKAN PENULIS :
   a. MI Muh. Blagung, Simo, Boyolali : Lulus Tahun 1997
   b. MTs Muh. Blagung, Simo, Boyolali : Lulus Tahun 2000
   c. MAN 2 Boyolali : Lulus Tahun 2003
   d. STAIMUS Surakarta : Lulus Tahun 2009

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Demikian daftar riwayat hidup ini kami sampaikan dengan sesungguhnya semoga dapat di gunakan dengan semestinya

Surakarta, 1 Februari 2012

Fatkurrohman